



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
KOMISI VI DPR RI
RAPAT DENGAR PENDAPAT DENGAN
DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK**

Tahun Sidang : 2023-2024
Masa Persidangan : IV
Rapat Ke- : 13 (Tiga belas)
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Selasa, 2 April 2024
Waktu : Pukul 14.45 s.d. 16.54 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPR RI,
Gedung Nusantara I Lt. 1
Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta 10270
Ketua Rapat : Martin Manurung, S.E., M.A.
(Wakil Ketua Komisi VI DPR RI/F-P. Nasdem)
Acara : 1. Evaluasi Kinerja Korporasi;
2. Lain-lain
Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si.
(Kabag Sekretariat Komisi VI DPR RI)

Hadir : **A. ANGGOTA DPR RI:**
30 dari 55 orang Anggota dengan rincian:

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (F-PDIP)**

7 dari 12 orang Anggota

1. Aria Bima
2. Prof. Assc. Dr. Darmadi Durianto, S.E., M.B.A.
3. Rieke Diah Pitaloka
4. Ir. Deddy Yevry Hanteru Sitorus, M.A.
5. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.
6. Sondang Tiar Debora Tampubolon
7. Ir. Harris Turino, M.Si., M.M.

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)

5 dari 8 orang Anggota

1. M. Sarmuji, S.E., M.Si.
2. Gde Sumarjaya Linggih, S.E., M.A.P.
3. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
4. Doni Akbar, S.E., M.M.

5. Drs. H. Dadang S. Muchtar

3. FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA (F-P. GERINDRA)

6 dari 8 orang Anggota

1. Mohamad Hekal, M.B.A.
2. H.M. Husni , S.E., M.M.
3. Khilmi
4. M. Husein Fadlulloh, B. Bus., M.M., M.B.A.
5. Hendrik Lewerissa, S.H., LL.M.
6. Mulan Jameela

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (F-P. NASDEM)

4 dari 6 orang Anggota

1. Martin Manurung, S.E., M.A.
2. Zuristy Firmadata, S.E., M.M.
3. H. Rudi Hartono Bangun, S.E., M.A.P.
4. H. Subardi, S.H., M.H.

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F-PKB)

2 dari 6 orang Anggota

1. Faisol Riza, S.S.
2. Luluk Nurhamidah, M.Si., M.P.A.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

2 dari 5 orang Anggota

1. Dr. Ir. Herman Khaeron, M.Si.
2. Hj. Melani Leimena Suharli

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F-PKS)

2 dari 4 orang Anggota

1. Amin AK, M.M.
2. Hj. Nevi Zuairina

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL (F-PAN)

2 dari 4 orang Anggota

1. Dr. H. Jon Erizal, S.E., M.B.A.
2. Eko Hendro Purnomo, S.Sos.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN (F-PPP)

0 dari 2 orang Anggota

-

B. UNDANGAN

1. Direktur Utama PT Timah Tbk (Ahmad Dani Virsal)
2. Sekretaris Perusahaan PT Timah Tbk (Abdullah Umar Baswedan)
3. Kadiv LC PT Timah Tbk ((Hendra Kusuma Wardhana)

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Bapak Ahmad Dani Virsal beserta jajaran,

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada hari ini kita dapat melaksanakan rapat dengar pendapat dengan Direktur Utama PT Timah dalam keadaan sehat *walafiat*.

Menurut laporan dari Sekretariat Komisi VI DPR RI, rapat dengar pendapat hari ini telah dihadiri dan ditanda tangani oleh 25 dari 55 anggota Komisi VI yang terdiri atas 8 fraksi. Dengan demikian, kuorum telah terpenuhi, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 281 ayat (1) Peraturan DPR Tahun 2020 tentang Tata Tertib dan Pasal 276 ayat (1), maka perkenankan kami membuka rapat dengar pendapat pada hari ini dan rapat saya nyatakan terbuka untuk umum.

Setuju?

**(RAPAT: SETUJU)
(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.49 WIB)**

Kami ingin mendapatkan persetujuan, apakah rapat kita pada hari ini bisa kita akhiri pada pukul 17? Tujuh belas, bisa ya? Setuju ya?

Baik.

(RAPAT: SETUJU)

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Utama PT Timah Tbk, atas kesediaan waktunya untuk menghadiri rapat dengar pendapat pada hari ini. Sesuai undangan yang telah kami sampaikan, agenda rapat pada hari ini untuk membahas tentang evaluasi kinerja korporasi dan lain-lain.

Bapak-Ibu dan Hadirin yang kami muliakan,



Secara umum, rapat dengar pendapat hari ini bertujuan untuk mengetahui pembahasan mengenai evaluasi kinerja PT Timah dan fokus akselerasi program hilirisasi perusahaan. Di samping itu, Komisi VI DPR RI juga ingin mendengar paparannya, terkait kegiatan usaha strategi dan program kerja dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan sejauh mana PT Timah Tbk menyelesaikan proyek-proyek sesuai target waktu yang sudah ditentukan.

Terkait dengan hal tersebut, Komisi VI DPR RI sebagai mitra dari PT Timah tentu mendukung PT Timah untuk melakukan terobosan agar menjadi perusahaan yang memberikan *dividen* besar kepada negara. Namun di sisi lain, Komisi VI DPR RI juga mendapatkan informasi terkait berbagai permasalahan dugaan penyimpangan serius dalam tata niaga timah yang saat ini sedang ditangani oleh aparat penegak hukum.

Masalah tersebut tentu menjadi sorotan masyarakat, terkait dengan nilainya yang disebut-sebut sangat besar dan diduga melibatkan berbagai pihak. Dan untuk rapat dengar pendapat kali ini, sesuai dengan rapat internal yang sudah kita lakukan, ada beberapa materi, mungkin yang terkait dengan detail dari permasalahan atau kasus yang dihadapi oleh PT Timah, akan dilakukan pendalaman pada saat panja. Namun demikian, Bapak-Ibu dipersilakan nanti untuk memberikan pendalaman dan, yang diperlukan, dan nantinya akan ditindaklanjuti dalam rapat panja. Jadi, ini RDP dengan Komisi VI, baru kemudian rapat panja.

Untuk mempersingkat waktu, kami persilakan untuk Direktur Utama PT Timah Tbk untuk menyampaikan penjelasannya, kami persilakan.

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Baik, terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat sore, dan
Salam sejahtera buat kita semua,

**Yang kami hormati Pimpinan Komisi VII DPR RI dan seluruh, eh sorry banget, maaf, mohon maaf,
Yang terhormat Pimpinan Komisi VI DPR RI, dan
Seluruh Anggota Komisi VI yang kita hormati,**

Terima kasih atas kesempatannya. Hari ini kita membahas kinerja korporasi PT Timah tahun 2023. Sebelum memulai, saya perkenalkan diri dulu. Nama saya Ahmad Dani Virsal, saya diangkat pertengahan tahun 2023, jadi sekitar 8 bulan yang lalu jadi Direktur Utama PT Timah.

Hari ini saya didampingi oleh Corporate Legal dan Sekretaris Perusahaan, karena beberapa Anggota Dewan Direksi juga ada lagi di Kejangung dan di Kementerian BUMN, menjalankan pemeriksaan, tugas.



Baik, sekali lagi terima kasih sebesar-besarnya atas kesempatan, kita akan menyampaikan kinerja korporasi PT Timah tahun 2023.

Lanjut. Lanjut.

Baik, PT Timah Tbk sebagian besar sahamnya hari ini dipegang oleh *holding*, MIND ID 65% dan 35%-nya publik. PT Timah Tbk ini memiliki 6 anak perusahaan yang bergerak di berbagai bidang, penambangan nontimah, hilirisasi timah, dan berbasis kompetensi yang lain. Dan dari enam anak perusahaan ini, PT Timah juga memiliki enam cucu perusahaan yang beroperasi di hampir bagian barat Indonesia. Jadi dari tambang batu bara, ada pasir silika, ada reklamasi, ada galangan kapal, dan seterusnya.

PT Timah memiliki visi untuk menjadi perusahaan pertambangan terkemuka di dunia yang ramah lingkungan dan memiliki tiga misi:

- Yang pertama itu, membangun sumber daya manusia yang tangguh, unggul, dan bermartabat,
- Dua, melaksanakan tata kelola penambangan yang baik dan benar, dan
- Mengoptimalkan nilai perusahaan serta kontribusi terhadap pemegang saham dan tanggung jawab sosial.

Lanjut.

Ini proses, sekilas proses bisnis yang ada di PT Timah. Jadi, PT Timah melakukan kegiatan pertambangan timah secara terintegrasi, dimulai dari kegiatan eksplorasi darat maupun di laut, terus kita lakukan penambangan, *inline* maupun *offshore*, juga melakukan *processing* pengolahan untuk *upgrading* kadar, sehingga pasir siap lebur dan kita juga melakukan *melting* dan produksi ingot dengan kemurnian 99,9%. Di samping itu, juga kita memiliki kewajiban melakukan reklamasi pasca tambang, baik itu di darat maupun di laut. Sebagian besar produksi ingot kita ekspor dan sekitar 5-8% dikonsumsi di dalam negeri. Lanjut.

Ini wilayah operasi PT Timah, penambangan timah di Kepulauan Riau, di Kepulauan Bangka Belitung, dan kita memiliki pabrik *tin chemical*, *tin solder* di Cilegon, juga ada beberapa perusahaan penambangan nontimah, batu bara, dan nikel, di Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tenggara. Lanjut.

Ini tadi yang disampaikan. Jadi sebagian besar produk kita itu diekspor, 92%, dan hampir ke seluruh negara, terbesar di Asia dan Amerika.

Lanjut. Lanjut.

Pada tahun 2023, produksi biji timah hanya tercapai 14.855 ton, turun 26% dibandingkan tahun 2022 dan tahun 2022 itu juga lebih rendah dibandingkan tahun 2021. Jadi 3 tahun terakhir ini terus turun, begitu juga produksi logam, turun 23% dibandingkan tahun lalu dan penjualan logam juga



mengalami penurunan. Ditopang juga harga rata-rata logam, juga mengalami penurunan, jadi terakhir itu rata-rata sekitar 26.500 US dollar per ton. Lanjut.

Dari sisi kinerja keuangan, penurunan volume penjualan, karena penurunan volume penjualan logam timah dan penurunan harga jual logam dibandingkan tahun sebelumnya, menyebabkan pendapatan dari penjualan logam timah juga turun hingga sampai 41%. Jadi, pendapatan turun 33% dan mengalami kerugian di tahun 2023.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Izin, Pimpinan.

Pak, bisa *dijelasin dikit* enggak, Pak, kira-kira iturunnya bisa *segitu* banyaknya, Pak. Jadi, biar presentasinya enggak *sekedar* cuma baca *slide* saja.

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Ya, dari sisi kinerja keuangan penurunan volume penjualan logam dan karena ada penurunan harga jual logam, maka pendapatan perusahaan juga menurun. Jadi dari sebelumnya di tahun 2022 itu sekitar 12 triliun menjadi hanya 8 triliun di tahun 2023. Begitu juga dengan EBITDA, mengalami penurunan sebesar 71%, dari sebelumnya 2,3 triliun menjadi 684 miliar saja. Perusahaan mengalami kerugian di tahun 2023 sebesar lebih kurang 450.

F-PD (Dr. Ir. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Ketua, interupsi sedikit.

Enggak, mungkin dimaksudkan, kalau itu bisa di baca, Pak. Kalau nurun dari 21, 22, ke-23, itu tahu semuanya, tapi kenapa kemudian dari EBITDA 684 kemudian menjadi minus 450 itu, apa faktor utama yang menyebabkan itu menjadi malah rugi, *gitu loh?* Bahkan kalau dilihat dari pendapatan *kan*, anjlok sekali, ke EBITDA-nya *kan* hanya 684 *gitu*, apa itu yang menyebabkan itu, *gitu loh*.

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Ya, jadi beban *fixed*-nya tetap, *fixed cost*-nya tetap, tapi pendapatan kita jauh menurun, karena produksinya juga jauh menurun. Produksi menurun, ditambah parah lagi, harga jual timah juga menurun, sehingga pendapatan itu jomplang, jauh sekali. Iya. Penurunan produksi, Pak. Harga jual menurun itu karena di pasar dunia itu *over supply*, *over supply*. Iya.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A/WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Yang meningkat suplainya di mana, Pak? Indonesia kah atau yang dari luar negeri?

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Iya, jadi ada beberapa, dari laporan ITRI, itu ada beberapa yang meningkat, Malaysia di antaranya, itu produksinya meningkat jadi bertambah.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A/WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Di mana Malaysia produksinya timahnya itu? Ada tahu enggak, Pak? Di mana produksinya di Malaysia itu? Oh, Bangka Belitung? Luar biasa ya, saya enggak ngerti Indonesia, sudah pindah wilayah, *border*, *border*-nya ini, geser-geser, ya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, dilanjut *dulu*, Pak. Ini teman-teman sudah enggak sabar ini mau pendalaman.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A/WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sudah mulai lapar soalnya, sudah sore ini.

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Izin, Pak Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Jadi kita lanjutkan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Cuma maksudnya *gini*, Pak. Jadi, jangan cuma *ngebacain* datanya, *kan* kalau *ngebacain* data, kita juga bisa baca, dikasih penjelasan, nanti pendalamannya bisa.

Oke lanjut, lanjut, Pak.



DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Baik, lanjut-lanjut.

Dari posisi nilai aset juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, karena stok kita juga berkurang. Nilai stok logam kita juga berkurang. Jadi, memang dari sisi aset, di 2023 itu sebesar 12,85 triliun, turun 1,6% dibandingkan posisi akhir tahun 2022. Sedangkan posisi ekuitas, turun, *eh* 6,2 triliun dan ini juga turun dibandingkan tahun 2022, di akhir tahun 2022 sebesar 7 koma, *eh* Rp7 miliar. Dan sementara *interest bearing debt* sekitar 3,5 T, naik karena ini mengalami kesulitan *cash flow*. Jadi kita membesar pinjaman. Dan akibatnya juga kita mengalami peningkatan suku bunga dari kegiatan perbankan. Karena ekuitas kita menurun, aset kita juga menurun, dari sisi kepercayaan bisa, perbankan, juga menurun. Lanjut.

Begitu juga kontribusi sektor pajak. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga kita mengalami penurunan. Dalam 3 tahun terakhir, termasuk kewajiban PPH 21, PPH 23, dan PPN, juga mengalami penurunan. Jadi, di tahun 2021 sebesar 725 miliar, turun menjadi 625 miliar di tahun 2022. Dan di tahun 2023 lebih parah, menjadi 429 miliar saja, sedangkan kontribusi terhadap penerimaan pajak dan PNPB sempat mengalami peningkatan di tahun 2022, namun di tahun 2023 menurun. Lanjut.

Dalam *slide* ini kita menyampaikan kontribusi tanggung jawab sosial perseroan di tahun 2023, di atas 100%, baik itu pendanaan terhadap usaha mikro maupun tanggung jawab sosial lingkungan. Dan terhadap pengembangan pemberdayaan masyarakat juga kita meningkat, dibandingkan tahun 2022. Lanjut.

Yang terakhir, ini program strategis di tahun 2024. Jadi ada dua program strategis, yang pertama adalah program hilirisasi. Kita sudah membuat satu lagi produk hilirisasi dari timah berupa *solder powder*. Jadi *tin solder powder* ini kita produk di Cilegon bersama dengan *tin chemical* dan juga kita memanfaatkan mineral ikutan berupa zircon di kegiatan penambangan timah, ini juga kita akan monetize sebesar lebih kurang 400, 944 ton pada tahun 2024.

Demikian sementara, Pimpinan, yang dapat disampaikan, mohon masukan, arahan, dan koreksi terhadap kinerja PT Timah tahun 2000 atau ada pendalaman, silakan. Saya kembalikan ke Pimpinan Rapat.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih, Pak Dirut.



Sekarang saatnya untuk Bapak-Ibu Anggota Komisi VI untuk memberikan pendalaman. Saya mulai dari kiri, Pak Herman Khaeron. Lebih *strong* ini, micnya ini.

F-PD (Dr. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Terima kasih.

**Pimpinan, dan
Seluruh Anggota Komisi VI,
Saudara Direktur Utama PT Timah Tbk,**

Pertama, saya tidak melihat ada *spirit* yang kuat ya hari ini, dalam presentasi ini. Dan kesannya ada ketidakmampuan manajemen di dalam mengurus PT Timah ini. Kalau melihat dari pertumbuhan produksi dan pada akhirnya kepada rugi-laba, saya kira saya pesimis ya, apalagi sekarang dalam status yang tidak mudah, karena ini menjadi, menjadi persoalan yang sangat rumit, menurut saya.

Sisi lain, kalau melihat kinerja PT Timah tidak baik, turun, tetapi kalau kita mendengar dan mengikuti kasus di luar PT Timah, *kok* luar biasa *gitu*. Ya meski mungkin hitung-hitungannya termasuk kerugian lingkungan, 271 triliun itu angka yang *fantastik, gitu*. Jadi, aneh *gitu* ya. Dan saya pernah berkunjung ke PT Timah, saya sengaja dan saya berkunjung sendiri ke sana, biaya sendiri. Saya bertanya di sekitar masyarakat di sana, memang PT Timah enggak *ngurus* itu yang namanya kawasan pertambangannya PT Timah, enggak diurus dengan baik, maka itu pantas kalau kemudian banyak pemain-pemain ilegal masuk ke situ dan kemudian memanfaatkan celah-celah yang ini di luar konteks kemampuan manajemen.

Jadi menurut saya, ya memang pantaslah Panja ini harus melahirkan rekomendasi ke depan, ini rapat RDP, tentu nanti di dalam rapat Panja harus melahirkan rekomendasi, kita butuh manajerial yang *strong*, butuh direksi yang *strong* di sini, yang lempeng, yang sesuai dengan *tagline*-nya, amanah. Bahkan kalau melihat kesejarahannya, timah inikan menjadi pendapatan yang luar biasa sebelumnya, mengalahkan terhadap komoditas lainnya. Timah adalah komoditas pertama yang menurut saya menjadi *booming* sebetulnya di Indonesia. Tetapi kalau kemudian salah urus, ya akhirnya pemain-pemain ilegal ya main, *gitu*. Dan sebetulnya saya juga tidak *kompli*, semestinya bahwa hari ini direksi bisa juga menjabarkan apa yang terjadi pada saat ini, *gitu*.

Memang Pak Dirut baru 6 bulan, saya kira juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya, ya. Tetapi kalau melihat kinerja juga seperti ini dan sepertinya saya meyakini 2024 ini pasti turun lagi *nih*. Betul, Pak? 2024 turun lagi ya?

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Alhamdulillah sudah mulai.



F-PD (Dr. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Bisa naik lagi?

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Insy Allah.

F-PD (Dr. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Karena apa? Karena faktor produksi atau karena harga, harga komoditas?

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Harga, *eh* produksi, Pak.

F-PD (Dr. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Produksinya meningkat? Karena yang ilegal-ilegal sekarang sudah ketahuan, sehingga kemudian ini bisa masuk menjadi produksi resmi di PT Timah, begitu, Pak? Nah, ini juga mungkin harusnya disampaikan, *gitu*. Artinya *gini*, seharusnya PT Timah hari ini bisa menggambarkan, ini *loh* konsesi kami, konsesi kami, ini adalah konsesi yang kami kelola langsung oleh PT Timah. Jangan pula tadi, bisa menunjukkan bahwa PT Timah bisa melakukan pengembangan di kawasan di Bangka Belitung, di Riau, kemudian ada batu bara, ada nikel, tetapi yang *ngurus* yang timahnya *aja* ini berantakan, *gitu loh*.

Maksud saya, semestinya hari ini mendapatkan gambaran, PT Timah itu, ini *nih* kawasannya, kemudian inilah yang dikelola oleh kami, inilah yang bermitra dengan beberapa mitra strategis, mitra strategis kami itu adalah ini, adapun kejadian yang kemarin menjadi *trending topic* terkait dengan penyalahgunaan kewenangan dan pada akhirnya ini menjadi persoalan hukum, ini juga harusnya tadi dijelaskan bagian tidak terpisahkan, *gitu*. Karena ini juga adalah bagian tidak terpisahkan dari kinerja perusahaan. Kalau, kalau seperti ini menurut saya, ya apa yang harus kita lihat *gitu*, dari apa yang disampaikan oleh Direksi.

Oleh karena itu, Pimpinan, saya kira, pertama, saya meminta untuk memperbaiki materi, karena materinya tidak komprehensif ya. Pertama, persoalan data, data juga enggak jelas. Kita tanya saja tadi, kenapa dari pendapatan, dari mulai pendapatan kita dapat melihat, dari pendapatan yang 8,392 triliun tahun 2023, kemudian, kenapa kemudian menjadi EBITDA hanya 684 miliar? Bahkan kemudian pada akhirnya membukukan kerugian minus 450 miliar? Ini *kan* minta keterangan ini saja enggak dapat, kita, *gitu loh*, enggak dapat, *gitu*. Apa *sih* kemudian, faktor produksi apa yang menyebabkan ini menyedot anggaran terlalu besar dari EBITDA ke ke



proyeksi laba atau rugi-laba? Apa yang kemudian menyebabkan turun? Faktor harga? Faktor produksi turun? Kenapa produksi turun? Produksi turun karena apa?

Kalau harga internasional, jelas fluktuatif, naik turun *gitu*, tapi kenapa kemudian juga faktor produksinya menurun *gitu*. Nah, ini *kan* harus dihubungkan harusnya, kenapa terjadi pelanggaran hukum korupsi 271 triliun? Nah, kalau misalkan bisa dihubungkan-hubungkan begitu, *mismanagement*-nya di mana *gitu*, sehingga evaluasi kinerja hari ini kita bisa memberikan gambaran apa yang harus ke depan diperbaiki. Ini *kan* enggak ketemu, *gitu*. Enggak ketemu.

Nah, oleh karena itu, saya mohon minta perbaikan materi, pemaparan, kemudian mohon data-data yang lebih *komplit*, ya. Dan terkait dengan persoalan hukum yang saat ini sedang ditangani di Kejaksaan, saya juga minta penjelasan resmi yang ini bisa memberikan gambaran utuh di Komisi VI.

Nah, yang terakhir, yang terakhir, saya juga minta terkait dengan sistem pengelolaan pertimahan di lingkungan PT Timah. *Kan* sangat ironis kalau datang ke kantornya, Bapak *aja* kantornya ya seperti itu. Saya datang ke kantornya, saya saya koreksi juga waktu itu, kenapa *sih* nama besar PT Timah enggak bisa kita lihat saat ini, *gitu*. Bahkan pernah menjadi cerita film, yang ini juga filmnya juga bisa terkenal ke mana-mana. Laskar Pelangi. Pemainnya juga? *Tuh*. Dan itu adalah sejarah ya.

PT Timah bukan hanya sebagai BUMN yang menghasilkan timah, *tapi* merupakan bagian dari sejarah perjalanan bangsa ini, *gitu*. Nah, apalagi kalau tadi kontribusi kepada pajaknya menurun, kepada masyarakatnya menurun, kepada lingkungannya menurun, sementara dipastikan bahwa beban terhadap lingkungannya semakin meningkat, merugi sekali ini, *gitu*. Saya yakin kalau Pak Hekal yang mengelola, maju ini PT Timah itu, kalau Pak Hekal yang mengelola, ini luar biasa. Kalau pengelolaannya.

F-PDIP (IR. DEDDY YEVRY HANTERU SITORUS, M.A.):

Jadi fokus ke Pimpinan, *nih*?

F-PD (Dr. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Enggak, ya se kayak Pak Hekal lah begitu ya, yang *visioner* ke depan *gitu*.

Saya kira itu, saya tidak, belum bisa memberikan banyak komentar dan tentu nanti akan disampaikan dalam rapat Panja-Panja ke depan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Silakan, Pak Amin, berikutnya.

F-PKS (AMIN AK, M.M.):

Makasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang saya hormati,
Pak Dani dan semua jajaran saya hormati,**

Saya sepakat dengan yang disampaikan oleh Pak Herman, ini *kok* bahan yang Bapak sampaikan ke kami ini kesannya hanya formalitas begitu, Pak, ya. Sama sekali tidak memberikan informasi yang, yang kita harapkan. Apalagi kalau ada kait, yang kita kaitkan dengan kasus yang sedang meledak dan viral itu, yaitu kasus, apa namanya, korupsi yang menyebabkan kerugian, kerusakan lingkungan saja, itu dari kerugian kerusakan lingkungan ya, menurut ahlinya nilainya 271 triliun. Ini *kan* kayaknya belum bicara tentang berapa sesungguhnya timahnya, *gitu* ya, yang seharusnya masuk ke kas negara, ya. Selama, ini kalau enggak salah, 7 tahun, Pak, ya. Sementara saya baca laporan Bapak ini, kinerjanya pendapatan saja 3 tahun terakhir Cuma, cuma berapa ini 14, 12, 2023 malah menurun begitu drastis. Jangankan 7 tahun mungkin cuma 60 triliun, pendapatan ya, Pak, ya, apalagi ini terakhir 2023, rugi 450 miliar.

Jadi, memang kita ini butuh gambaran, Pak. Sebagaimana tadi disampaikan oleh Pak Herman. Posisi BUMN PT Timah itu di mana? Penambang-penambang liar itu di mana? Jangan sampai BUMN ini ada di ketiaknya penambang liar *gitu*, gambarannya sangat sedikit. 270, 271 triliun itu baru kerusakan lingkungan, sekali lagi. Berapa materi yang sesungguhnya timah yang dikeruk yang tidak masuk, yang seharusnya masuk ke kas negara itu berapa? Dua ratus tujuh puluh satu triliun. Saya pengen kasih gambaran ke Bapak, walaupun saya yakin Bapak mungkin sudah banyak tahu.

Uang terbesar, pecahan kita terbesar, Pak, seratus ribu rupiah ini, 1 nolnya 5. Satu triliun, 1 nolnya 12. Jadi, kalau 1 triliun dirupakan ratusan ribu, ini ada 10 juta lembar ya. Kalau ini, anggap panjangnya 15 senti, Bapak, kita jejer ini, 1 triliun itu panjangnya dengan ratusan ribu ini, 1.500 kilometer. Saya tinggal di Surabaya, Pak, di sana ada perbatasan Kota Surabaya dengan Kota Sidoarjo, ada namanya Bunderan Waru, kemudian di Jakarta ada Monas yang menjulang tinggi itu, dari Bunderan Waru ya sampai Monas, itu panjangnya, lewat tol, 750 kilometer, 1 triliun itu kalau 100-an ribu itu di sambung dari Bundaran Waru sampai Monas, balik lagi sampai Bundaran



Waru, Pak, itu baru 1 triliun, ini 271 triliun, itu baru kerusakan lingkungannya saja. Maka saya, apa ya, saya mudah mencerna apa yang dikatakan oleh Prof. Mahfud MD itu yang beliau menyitir dari *statement*-nya Abraham Samad Mantan Ketua KPK itu, “Andai tambang-tambang kita ini dikelola sesuai dengan konstitusi, Pasal 33 ya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka setiap kepala rakyat Indonesia enggak usah kerja dapat 20 juta per bulan”.

Begitu besar, Pak, tanggung jawab Bapak ini ya, untuk mengelola tambang kita ini ya, untuk menerapkan GCG dalam arti yang sesungguhnya ya, bukan *sekedar* sebagai slogan, *gitu* ya.

Oleh karena itu, Bapak mesti tahu, Bapak posisinya di mana. Kalau Pak Dani tadi bilang sedang menjabat, maaf, menjabat dirut baru belum 1 tahun, Bapak *kan* juga punya jajaran, pasti juga ada orang-orang lama ya? Karena kalau kita baca dari kasus yang terjadi itu, yang korupsi itu gerombolan, Pak, dan sebagian juga dari unsur manajemen Timah itu sendiri. Jadi, enggak mungkin enggak tahu. Dan Bapak memang harus tahu, sebagaimana disampaikan oleh Pak Herman tadi, ya. Ini lingkungannya di mana, areanya kita mana, wilayah kita *tuh* mana, siapa saja, jangan sampai ada pembiaran atau jangan sampai malah fasilitas BUMN dimanfaatkan oleh mereka, *gitu*. Jadi, manajemen harus jelas posisinya ya, bukan tidak tahu atau bukan tidak mau tahu atau malah, ya yang jelas tidak boleh terjadi ya, jangan sampai kita menjadi bagian dari orang-orang yang melakukan kegiatan yang merugikan negara.

Jadi, saya fokus di itu *aja*, Pak, ya. Intinya, bagaimana ya manajemen ini memperbaiki, ya memperbaiki ya bisnis perusahaan ini dengan sebaik-baiknya dengan menerapkan GCG ya. Rasanya *mules*, Pak, kalau baca ininya Bapak ini ya, bahan yang disampaikan Bapak ini, dengan membandingkan kasus yang terjadi, itu baru satu kasus, saya yakin masih banyak juga kasus-kasus yang lain.

Saya kira itu *aja*, Pimpinan, terima kasih, biar diteruskan oleh teman-teman yang lain, mohon maaf kalau ada kekurangan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, *makasih*.

Ini sebelum saya lanjut ke kiri ya, memang Pak Dirut, saya melihat pemaparan apa ini, materi dan pemaparan Bapak, saya juga sebagai Pimpinan menyadari bahwa ada kasus-kasus yang mungkin harus dibicarakan dalam Panja ya, *tapi* saya rasa Bapak juga harus bisa menerangkan dengan lebih *make sense* juga, Pak, ya *kan*. Jadi, ini pertanyaan teman-teman sebenarnya lebih kepada, Bapak punya penjelasan



ini sama sekali sebenarnya tidak memberikan informasi apa pun, itu *kan* banyak juga informasi yang bisa kita bahas dalam RDP ini di luar dari teknis kasusnya.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Pak Martin, izin saya potong, Pak Martin.

Saya mohon maaf, kalau saya potong, *tapi* saya berharap kita selesaikan saja, tutup *aja* ini pertemuan, dengan tugas meminta PT Timah memberikan laporan yang lebih terperinci, termasuk menjelaskan kasus yang sedang hangat, satu, eh dua. Yang ketiga, menjelaskan bagaimana tata niaga itu bisa merugikan.

Karena dari tahun 2018, Pak, tren harga timah itu naik terus, Pak, enggak ada cerita bisa rugi, kalau menurut saya. Dan saya yakin enggak cukup itu yang 271 triliun dimakan PT Timah, pasti ada banyak monster di belakang itu, terbuka, Pak, semua di sini, ini untuk rakyat Indonesia. Jadi, kalau kita ngomong semua, Pak Martin, ini enggak ada guna kalau menurut saya, ini balik *aja*. Ini semua rakyat Indonesia nunggu ini, apa, PT Timah, saya yakin semua teman juga akan nanya hal yang sama, enggak ada guna.

Tutup saja, kita minta, karena ini laporan ini melecehkan kita, kalau menurut saya, seolah-olah tidak ada persoalan ya. Saya usul, Pimpinan, tutup saja kita tunggu laporan yang lebih detail.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sabar.

Oke, Pak Dedy, berarti sudah pakai ini ya kesempatan pendalaman ya?

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Itu *kan* interupsi.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Interupsinya panjang benar.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Karena *gini*, Pak, Pak Martin.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Udah.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Kita jangan buang-buang umur, lebih bagus kita dapat detail, nanti kita *dalamin*.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke. *Tapi gini*, ini pendalaman yang sekarang ini juga, kita bisa gunakan sebagai masukan kepada PT Timah untuk kita perdalam di saat rapat Panja. Jadi, segala macam yang masih kurang-kurang, kita bilang sekarang, nanti kita rapat Panja, kita minta enggak boleh seperti ini paparannya, ya. Jadi kita lanjut *dulu* ke Pak Darmadi, silakan, Pak Darmadi.

F-PDIP (Prof. Assc. Dr. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Makasih, Pimpinan, Pak Martin Manurung yang bijak.

Pak Dirut PT Timah, Pak Dani Virsal,

Saya memaklumi sebetulnya, karena Bapak *kan* masih baru *kan*. Jadi, baru 6 bulan, *tapi* memang jenis presentasi kayak *gini* dan jawaban seperti yang Bapak gambarkan tadi, menandakan sebenarnya Bapak enggak siap datang ke sini *gitu*, karena berbagai pertanyaan yang diminta tadi terlihat jelas, Bos, Bapak sangat tidak siap *gitu*, *tapi* nanti Bapak bisa nanti berkelit bahwa Bapak baru 6 bulan ya. Dan saya memahami psikologis Bapak, memimpin PT Timah, habis kena kasus besar. Bapak kelihatan stres sekarang, tidak punya nafsu, tidak punya *spirit*, tidak punya tenaga datang ke sini.

Nah, ini harus banyak minum vitamin, Pak, nanti ya, suntik vitamin ya, itu di Abdi Waluyo itu bisa suntik vitamin *tuh* ya, apa, zat-zat apa masukin *aja*, Pak, supaya lebih semangat Pak, Merdeka!

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oh udah?

F-PDIP (Prof. Assc. Dr. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Belum.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Biasanya merdeka selesai, ya.



F-PDIP (Prof. Assc. Dr. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Jadi semua kinerja keuangan itu memang hancur terlihat, enggak usah dibahaslah, kelihatan sekilas kerugian 450 M, semua habis, ini *kan* dirampok betul tadi, dirampok habis ini perusahaan ya, *ngerampoknya* sampai hebat sekali, sampai banyak yang enggak tahu tiba-tiba besar, begitu. Itu *kan ngerampoknya* hebat sekali *gitu*. Bahkan, Dirutnya sebetulnya yang *ngerampok* itu juga, ikut-ikutan merampok itu, di tahun 2020 dipilih kembali, diangkat kembali. Nah, ini juga pendalaman juga nanti. Saking hebatnya merampok, 2020 dipilih kembali dalam RUPS, 2023 baru ganti, kemudian baru ganti Bapak *kan*, jadi sama Pak Ahmad juga sama, begitu.

Nah, ini menandakan bahwa memang perusahaan ini dirampok sehingga kinerjanya hancur-lebur, *tapi* Bapak enggak bisa jelaskan juga harga jualnya turun, bagaimana? Korelasi antara EBIT EBITDA dengan yang lain, Bapak juga enggak bisa *jelasin*, karena Bapak bukan orang keuangan *kan*, *tapi* Bapak harus memahami itu. Enggak bisa juga ngomong enggak bisa, enggak tahu. Di sini ada yang orang lama enggak yang hadir? Orang lama? Berarti tahu semua permainan *kan*? Ya *kan*? Tahu *dong*, pasti tahu *gitu*-lah kira-kira, sebagian tahu, ya *tapi* Bapak tutup mulut *kan* ya, nanti kita bahas lebih dalam di Panja, kita *tanyain* satu-satu ini, *tapi* nanti Bapak di Panja harus dengan lengkap ya, setelah disuntik vitamin di Rumah Sakit Abdi Waluyo begitu. Ya *kan* kita di Abdi Waluyo semua.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Rumah Sakit Abdi Negara.

F-PDIP (Prof. Assc. Dr. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Yang kedua adalah bahwa, Bapak nanti jelaskan juga program strategis ini targetnya apa, ada dua, ini juga enggak terlihat jelas. *Ngomong aja* program, ini kayak presentasi anak SD ya, jangan SMP *deh*, SMA, anak SD ini kayak *gini aja* presentasinya, *tapi* enggak jelas *nih*, targetnya apa, kuantitatifnya apa, semua tidak terlihat, sehingga buruk sekali memang ya.

Nah, saya berharap Bapak membuat ini lebih baik, nanti di Panja kita lebih mendalami, karena nanti pertanyaan kami lebih dahsyat, Pak, jauh mendalam, menusuk, *gitu loh* ya, sampai ke ulu hati. Jadi kita akan kejar terus, Pak, ya dan Bapak enggak bisa berkelit Bapak enggak tahu. Bapak pelajari 10 tahun terakhir, jenis rampok apa yang dilakukan, berapa jurus yang dilakukan, presentasikan di sini ya, kungfu apa yang dipakai, begitu. Nah, ini biar kami tahu. Saya pikir itu, Pimpinan.

Terima kasih.



KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik. Silakan, Pak Harris Turino, di kanan.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Baik, terima kasih, Pimpinan.

**Yang terhormat Pimpinan dan Anggota Komisi VI,
Pak Direktur Utama PT Timah,**

Memang ketika saya menerima bahan presentasi ini, saya sangat terkejut, Pak, tidak ada secuil pun *sense of crisis*, padahal beberapa direksi dari PT Timah sekarang ada di dalam tahanan, direksi sebelumnya. Seharusnya Bapak berangkat dari sini dengan satu persiapan, itu dijelaskan, ada masalah apa di PT Timah. Ketika sudah 16, Pak, orang yang ditahan, orang yang tujuh, orang ke-17 sedang ditunggu, Pak, ya. Ini seharusnya *kan* dijelaskan, bukan memaparkan laporan keuangan yang hanya seperti ini, mengatakan bahwa pendapatan turun karena produksi turun, itu harus dijelaskan kenapa produksi turun. Dan yang menarik adalah kenapa labanya sangat fluktuatif, 2020 rugi 340 triliun, 2021 untung 1,3 tril *eh* 340 miliar, 2021 untung 1,3 triliun, 2022 1 triliun, 2023 rugi lagi 450 triliun, oh *sorry*, miliar. Harus dijelaskan, Pak, kenapa juga EBITDA-nya turun 71%, hanya 684 miliar.

Kemudian tadi ditunjukkan bahwa utangnya meningkat. Kalau dari catatan saya, apa benar, mohon diklarifikasi, kalau DER-nya masih sehat? *Debt to Equity Ratio* di 106%. Dan *current rationya* di 1,39? *Tapi* saya sangat terkejut, sama dengan rekan Darmadi Duriyanto, di tengah situasi seperti ini, program strategisnya hanya dua, yang pertama pengembangan nontimah yaitu, *tin chemicals*, *tin solder* dan *solder powder*, serta optimasi zircon yang merupakan mineral ikutan timah. Berapa gede *sih* kontribusi dari produk-produk baru ini terhadap PT Timah? Apa enggak ada program lain, Pak, yang lebih signifikan? Apa tidak ada langkah-langkah strategis lain yang harus dimunculkan terkait juga dengan kasus yang terjadi saat ini.

Kita tahu harusnya kasus di Timah, berangkat dari temuan direksi atau komisaris, *tapi* yang muncul adalah Kejaksaan Agung, yang mulai Desember kemarin mulai melakukan penelitian. Dan ketika mulai melakukan penelitian, *rame*, yang menarik adalah jawaban Bapak kepada Bursa Efek. Bapak mengatakan secara resmi bahwa tidak ada keterlibatan organisasi, tidak ada keterlibatan direksi, berarti ada pembiaran ini, Pak, *wong* buktinya direksi masuk *kok*, ya. Dan ini sangat mengerikan, Pak.

Luasan IUP Bapak itu 472.000 *hektar*, sementara smelter lain di bawah 1.000 *hektar*, tetapi ekspor *tins* semester 1-2023 hanya 8.307 ton, sementara gabungan dari smelter-smelter swasta 23.570 ton, ini ajaib sekali, Pak, angka-angka ini, Pak. Akibatnya penerimaan negara turun, kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari. Dan ini yang mengakibatkan kemudian Kejaksaan Agung



turun tangan. Nanti, sepakat dengan rekan-rekan yang lain, kita akan dalam lebih lanjut, di mana sebenarnya manajemen perusahaan dari 2015 sampai 2023 akhir, baru terbongkar, *kan* tidak mungkin ini *sak dheg sak nyet*, sudah kelihatan, *tapi* tidak ada inisiatif sama sekali.

Pernah memang melakukan pelaporan kepada Bareskrim, *tapi* kemudian penanganannya seperti apa. Atau jangan-jangan memang manajemen PT Timah ada ketakutan untuk membongkar. Kalau ada ketakutan itu, maka nanti di rapat Panja, bongkar semuanya, Pak. Karena korupsi yang paling hina, Pak, menurut saya, kejahatan yang paling hina adalah korupsi, yang kemudian hasil korupsinya digunakan untuk pamer, Pak, menyakitkan sekali, Pak. Pamer kekayaan, pamer rumah mewah, foya-foya, sementara perusahaannya seperti ini. Kalau kita tindak lanjuti lebih lanjut, kita bisa tanyakan di mana peran komisaris sebagai pengawas, di mana peran *holding*. Rasanya kita di Komisi VI kaget, tahu-tahu ada masalah seperti ini.

Kalau rutin dilakukan *update*, kalau memang Bapak mengalami kesulitan, seharusnya *kan* ceritakan dengan kami, sehingga dukungan politik bisa kami berikan, tidak terjadi hal-hal seperti ini. Dan tolong nanti di Panja, Pak, juga dipikirkan, Pak, apa inisiatif strategis yang diusulkan oleh manajemen saat ini, untuk membantu kejaksaan, untuk menelusuri, *asset tracing*, supaya kejaksaan benar-benar bisa menerapkan TPPU, ditelusuri itu, supaya paling tidak sebagian dari kerugian negara, bisa kembali. Dan ke depannya, PT Timah bisa kembali menjadi perusahaan yang menguntungkan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Waalaikumsalam,

Berikutnya, Pak Husni, silakan, Pak.

F-P. GERINDRA (H. M. HUSNI, S.E., M.M.):

Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Yang saya hormati Pimpinan Komisi VI dan seluruh jajarannya,
Yang saya hormati Direktur Utama PT Timah dan seluruh jajarannya,**

Di sini, Pak Dirut, memang aneh ya, Pak Dirut, ya, punya lahan yang begitu besar tapi eksponnya lebih kecil daripada tambang-tambang ilegal. Kalau saya boleh ulang, bahasa orang Medan *nih*, Pak Dirut, ini *udah* lebih

besar telur daripada ayamnya. Jadi, Pak Martin ketawa dia, satu kampung kami.

Jadi, Pak Dirut PT Timah, ya, apa yang, memang aneh ya, Pak, ya, produksinya dari mulai tahun 2021, 22, 23 terus turun, ini turun karena produksinya berkurang atau turun karena ada penjarahan *nih*, Pak? Jadi, karena sudah dibentuk Panja, saya pikir Bapak nanti harus lebih terbuka, lebih terbuka tentang permasalahan-permasalahan ini, juga teman-teman mengatakan, harga timah itu terus naik, dari mulai 2018 naik terus-menerus, tapi pendapatan kita, malah harga jual rata-rata kita bisa turun itu, Pak.

Jadi, ini saya rasa, bukan saya rasa, saya lihat ini anomali semua ini. Kinerja keuangan 3 tahun terakhir 35 triliun, Pak, ya. Pendapatan dalam 35 triliun, tapi bisa ada penjarahan sampai 271 triliun. Jadi, ini kejam sekali *loh*, Pak, ini ya, ini akibat penjarahan-penjarahan seperti ini, Bapak bisa rasa sekarang, Pak, ya. PT Timah ini adalah *bahagian*, adalah *bahagian* bertanggung jawab, Pak, salah satu melemahnya mata uang rupiah, Pak, salah satu kenapa bursa saham kita turun, Pak. Ini juga mereka punya, punya andil di sini.

Jadi, mudah-mudahan ya, Pak, ya, Insya *Allah* di bawah kepemimpinan Bapak nanti ya, di Panja ini, Bapak bisa buka semuanya dan kita juga berharap ke depannya PT Timah bisa mengembalikan, bisa *nge-rewind* masa-masa kejayaannya kembali. Saya rasa itu *aja*, Pimpinan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Kita lanjut lagi, Pak Abdul Hakim Bafagih.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Terima kasih, Pimpinan, Bapak Martin Manurung.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI,
Yang saya hormati Pak Ahmad Dani selaku Direktur Utama PT Timah,
beserta seluruh jajaran yang hadir,**

Sebelah kanan sama sebelah kiri itu, direksi juga, Pak? Sekper? Berarti jajaran direksi yang lain memang lagi sekolah? Oh belum, belum, matrikulasi, *nggih*.



Jadi *gini*, Pak Dani, ya memang sangat disayangkan di tengah-tengah kondisi yang cukup krusial itu, paparan yang Bapak sampaikan sangat-sangat tidak komprehensif. Bahkan tadi ketika saya bertanya pun, kenapa bisa seperti itu, penjelasannya, ya dibaca *aja* bisa, Pak, enggak usah Bapak *jelasin* juga dibaca *aja* juga bisa, tapi *kan* butuh penjelasan lebih dalam.

Kemudian di sini teman-teman Komisi VI ini, kita berinisiatif untuk melakukan pendalaman, kemudian membentuk Panja, berusaha mengurai permasalahan yang terjadi di perusahaan yang Bapak pimpin, akan tetapi dua kali pertemuan ini, FGD beberapa hari yang lalu, kemudian kita mengadakan RDP di Senayan ini, Pak, dari saya tidak melihat, apa, Pak, ya, semangat *panjenengan* untuk berusaha ikut mengurai permasalahan yang ada, tentu Bapak di sini bukan orang baru, Pak *corporate lawyer* juga bukan orang baru, Pak Sekper bukan orang baru, *udah* mungkin lebih dari beberapa tahun di PT Timah. Nah, oh baru, *corporate lawyer*-nya baru? Bapak yang sudah, Sekper lama? Pak Dani? Baru menjabat, sebelumnya di mana, Pak? Nontimah. *Oke, nggeh*. Nah, berarti di PT Timah baru 8 bulan seperti yang disebutkan tadi, Pak.

Nah, kita di sini belum melihat, Pak, apa ya, semangat dari *panjenengan* untuk berusaha mengurai permasalahan yang terjadi ini. Jadi daripada, kalau istilahnya orang Jawa bilang itu, daripada *ketiban tahi*, Pak, disampaikan saja, Pak. Kalau memang sanggup, *bismillah, bareng-bareng* dengan teman-teman Komisi VI. Kalau memang tidak, daripada *jenengan* bersih-bersih cuci piring segala hal yang sudah enggak enak, ya daripada seperti itu, Pak. *Kan* kasihan *panjenengan* juga, Pak. Kalau saya mending blak-blakan seperti itu saja, Pak. Karena menjadi konyol, menjadi capek juga, ketika tabirnya ini *udah* mulai dibuka, ya *alhamdulillah* tabirnya dibuka itu bukan yang kaki tangan-kaki tangan, *tapi* langsung pentolan-pentolannya. Oh, ternyata seram juga ya. Bahkan tadi Prof. Harris menyampaikan, ternyata digunakan untuk *show off*, Prof, ya. Nah, itu menjadi lucu, *flexing*. Ya kadang-kadang juga, asyik juga *sih*, Pak, di bayangan saya, oh bisa menikah di Disneyland, kepengin juga kita *nih*, Pimpinan, ya kan. Jadi, kira-kira seperti itu, Pak.

Jadi, disampaikan saja, kira-kira kesanggupan dari *panjenengan*, sanggup atau tidak? Kalau memang tidak sanggup, disampaikan. Kalau sanggup, ya *udah bareng-bareng* nanti teman-teman di Komisi VI membentuk panitia kerja untuk mengusut kejadian-kejadian yang di PT Timah. Itu baru prolog, Pimpinan.

Nah, kemudian, Pak, nanti dipaparan yang akan dikirimkan ke, apa, pada rapat Panja, tolong, Pak, *financial report*-nya itu yang benar-benar terperinci. Kalau seperti ini, Pak, enggak usah ada ini, Pak, ngecek di aplikasi RTI *aja udah* ada, Pak, itu satu, Pak. Jadi, betul yang disampaikan sama Bang Deddy tadi, jangan menghina institusi, yang detail sekalian. Kadang-kadang kebiasaan teman-teman mitra itu laporan itu dibikin *njelimet*, dibikin sulit, dikira enggak paham yang di DPR, bahkan ada kadang-kadang terlalu



simpel seperti ini. Lah terus *opo toh iki*, permasalahannya *udah* seribet ini. Tolong, Pak, nanti paparannya yang lengkap pada Panja.

Kemudian, saya juga ingin, Pak, nanti, Pak, data-data, jadi dari 472.000 *hektar* IUP yang dimiliki, sebenarnya itu dari luasan ini secara nilai, kandungannya ada berapa banyak, Pak? Kemudian kapasitas produksinya itu berapa besar? Baru nanti kelihatan, oh, ternyata nilai per tahunnya *se-gini loh*. Jadi biar mulai kelihatan ini ternyata dari potensi kerusakan lingkungan 271 triliun, saya enggak tahu, Pak, seberapa banyak Pak. Tadi ternyata Pak Amin ini berinisiatif *ngitung* dari 100.000-an, panjang ternyata untuk 1 triliun. Lah 271 triliun seberapa besar, kita enggak tahu.

Nah, biar kelihatan juga, ternyata berapa potensi yang dirugikan daripada kejadian ini. Ini *kan* kalau kerusakan lingkungan baru taksiran, bahkan, bahkan bisa lebih, tapi sebenarnya nilai aktualnya dari tambang ilegal, kemudian yang sudah di ilegal, dibeli lagi sampai di Timah dengan harga lebih mahal, berapa sebenarnya? Itu yang kedua, Pak.

Kemudian yang ketiga, Pak, diberikan juga nanti paparan, sebenarnya kontribusi yang bisa diberikan PT Timah kepada negara berapa banyak ,apabila tidak terjadi kejadian-kejadian yang *wadidaw* seperti ini, Pak.

Kemudian yang keempat, Pak, coba dicek reklamasi PT Timah sejauh apa, pamerkan kepada kita, Pak. Jadi empat poin ini yang saya minta, Pak. Penjelasan nanti *financial report* yang benar-benar *prudent*. Kemudian yang luasan lahan dan juga kapasitas produksinya dan yang bisa diproduksi setiap tahun, berapa besar? Kemudian yang ketiga, kontribusi terhadap negara berapa besar, apabila tidak terjadi kejadian seperti ini. Yang keempat, berkaitan dengan proses reklamasi, karena di awal Bapak menjelaskan, ada paparan berkaitan dengan reklamasi, Pak, perbaikan lingkungan, baik di darat ataupun di laut. Itu kenapa di awal tadi saya tanya ke *panjenengan, panjenengan*, siap atau tidak, Pak Ahmad Dani. Daripada nanti *jenengan* yang namanya jelek, Pak. Kalau sama yang lama-lama, *ngapunten*, enggak *ngurus* saya, Pak, mohon izin Pak, *ngapunten sanget*, konyol soalnya ini.

Matur suwun sanget.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Wassalamualaikum,

Matur nuwun.

Lanjut, Pak Rudi Hartono Bangun.

F-P. NASDEM (H. RUDI HARTONO BANGUN, S.E., MAP.):



Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat sore,
Salam sejahtera bagi kita semua.

**Yang saya hormati Pimpinan dan seluruh rekan-rekan Anggota,
Pak Dirut dan jajaran dan Sekper,**

Tadi ada sekper saya baru dengar, sekpernya orang lama, Pak, ya? Nah, ini sebenarnya saya dengar-dengar sekper ini agak kecewa ini, Pak. Karena di sini, dipaparkan kontribusi TJSL, *tapi* TJSL-nya ini hanya satu provinsi diurus, Pak. Sementara kita ini, kenapa Bapak rapat sama kami, coba saya tanya Pak Sekper. Karena Timah adalah BUMN, seluruh milik negeri, bukan milik satu provinsi, *gitu*. Nah, ini Pak Sekper, ya, ini harus paham *dulu* ya.

Jadi, Pak Dani, Pak Dirut yang baru ini harus paham *dulu*, di-dimengerti *dulu* ini, Pak. Ini bukan milik satu daerah atau provinsi. Kalau miliknya mereka satu provinsi, Bapak sana lapor, enggak usah di sini, nah *gitu*. Nah, ini, ini milik negara, jadi laporannya via lembaga negara, Pak, begitu. Karena kemarin *dulu* pernah saya tanya, waktu yang Dirut yang lama itu, yang tinggi-tinggi itu, enggak tahu siapa namanya saya itu, jadi dia bilang, "Wah ini kami sudah bertanggung jawab kepada daerah", *loh* BUMN ini *kan* milik negara, kenapa hanya pada daerah, nah itu tadi, Pak. Nah, itu Pak Sekper harus paham itu, kalau enggak, saya ikut-ikut ngeributin *tuh* seperti Pak Bafagih itu.

Kemudian yang kedua, Pak, Pak Dirut ya, ini produk timah ini *kan* kebanyakan dipakai untuk instalasi ya, Pak, ya. Ya *kan*, Pak? Solder, untuk kabel-kabel *kan*? Begitu *kan*? Dan itu produknya di seluruh dunia *kan* Pak, seluruh dunia ini memakainya Pak *gitu*, produk elektrik, elektronik *gitu*. Jadi, tidak ada ke depannya kalau saya lihat, tidak laku, Pak, selama masih orang butuh penerangan, butuh perkabelan, butuhlah itu, *gitu*. Jadi enggak ada istilah, ini produknya harganya bakal anjlok. Sebenarnya, saya rasa ini enggak, enggak begitu yakin saya, Pak, ini *kan* logam ya, Pak, ya. Jadi Pak Dani pun ya realistis juga, Pak, karena kami juga *kan* paham tentang itu, *gitu*.

Kemudian yang kedua *kan*, Pak, tadi *kan* Bapak paparkan, ini *kan* wilayah operasinya ada beberapa kabupaten, Pak, PT Timah ini, ada di Sulawesi Tengah Bapak bilang, ha? Tenggara. Ada di Kalimantan Selatan ya *kan*, Pak, Lombok ya *kan*, baru Babel.

Jadi, mereka, anak-anak Bapak ini, anak usaha Bapak ini, meliputi bidang-bidang yang lagi tren, yang lagi banyak uangnya, bisnisnya, contoh batu bara, nikel, timah, ya *kan*, Pak, dan itu saat ini jarang yang rugi, Pak, yang bisnis itu, *gitu*. Nah, yang saya ingin tanya ini, Pak, bagaimana cara berhitungnya Pak Dani selama 8 bulan ini, perhitungan laba, laba bersih, laba



rugi, *deviden*, pajak, anak-anak perusahaan Bapak ini, *gitu*. Bagaimana, Pak, *gitu*, *deviden* untuk negara ini bagaimana? Pajaknya bagaimana? Nah, ini harus jelas ini Pak Dirut *nih*, Pak Dani.

Kalau tidak jelas, artinya *kan* itu dipakai untuk perusahaan pribadinya si Dirut, anak perusahaan Bapak, mau memperkaya diri namanya, Pak. Nah, kalau *gitu* untuk apa, Pimpinan. Bagus kita memasukkan ke apa *aja*, PPA, kalau hanya untuk mencukupi tantiem dan biaya operasinya Dirut dan jajaran, ya *kan*, Pak? Untuk apa? Ya bagus bangun perusahaan sendiri, Pak, jangan pakai perseroan punya negara *kan*. Nah, itu, Pak, Pak Dani, yang saya lihat, ini ada beberapa anak perusahaan yang semua subbidang usahanya bagus *gitu*, *tapi* saya belum punya laporan paparan tentang pajak *deviden* yang kepada negara, enggak jelas ini, Pak, nah itu, Bapak.

Lalu tentang Bapak paparkan kinerja operasi, Pak. Ini satu paparan contoh, Pak, di 2021 produksinya 24.000, lalu turun lagi di 2022 20.000, di 2023 jadi 14.000 ton, Pak. Ini begini, Pak Dani, saya yang tadi juga nanya, ini *kan* begini ya, saya minta penjelasan ini. Ketika produksi turun, terus turun, Pak, dalam tren 4 tahun ini, *tapi* yang saya ingin tanyakan, kenapa Dirut yang sebelum Bapak ini bisa aktif membeli hasil-hasil timah yang sudah diproduksi oleh swasta? Kenapa mereka mempunyai keuangan yang baik, membeli dengan harga lebih tinggi, nah, itu yang saya mau penjelasan Pak Dani ini dan Sekper. Sekper orang lama, pasti tahu itu, kalau enggak tahu itu, bohonglah.

Jadi kenapa keuangannya baik, Pak? Kenapa di laporan sini, turun terus dia, sampai terakhirnya 143%, *gitu*. Jadi ini ada yang kontra ini, Pak, enggak, enggak sesungguhnya ini kinerja keuangannya, Pak, *tapi* saya pikir Pak Dani ini sudah mulai paham *kan*, *gitu*. Nah, jadi ini yang benar-benar saja, Pak, karena kalau dari gambaran yang timah dijual dari smelter swasta, sudah dua kali lipat di 3.000-an, harga pasarannya berapa? Terus kenapa dirut yang lama dan manajemen santai membelinya? Lalu terkuaklah kasusnya sekarang yang dibuka oleh kejaksaan. Jadi, ini artinya ada pembohongan itu, Pak, manajemen yang lalu, penipuan, pembohongan, rampok, *gitu*. Nah, itu, Pimpinan, saya pikir, yang lain nanti silakan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Pak Doni Akbar.

F-PG (DONI AKBAR, S.E., M.M.):



Terima kasih, Pimpinan yang terhormat.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Yang saya hormati Pimpinan dan rekan-rekan Anggota, juga
Direksi dari PT Timah,**

Pak Dirut ini Pak Ahmad Dani Viral, oh Virsal ya, Pak. Saya enggak mau terlalu banyak, Pak, ini bulan puasa, jadi saya enggak akan terlalu, nadanya juga tidak akan mau yang tinggi-tinggi, cuma ada yang ingin saya sampaikan, begini, Pak.

Pertama, ada baiknya, di sini ada *legalnya* ya, Pak, ya? Bawa *legal*. Disampaikan juga ke media terkait 271 triliun itu *tuh* bentuk kerugiannya dalam bentuk apa? Apakah itu kerugian dalam bentuk akuntansi? Dalam bentuk ekonomi? Kalau bentuk ekonomi *kan* berarti bentuknya adalah potensi kerugian, Pak, artinya. Belum bisa dihitung secara pasti, bisa lebih besar, bisa lebih kecil. Karena yang dibayangkan orang, Pak, yang membaca, begitu korupsi 271 triliun, itu adalah uang sebanyak 271 triliun yang sudah dimakannya. Dan saya yakin tidak seperti itu bentuknya *gitu loh*, bisa jadi lebih besar, bisa jadi lebih kecil. Nah, coba dikasih sedikit pencerahanlah, jadi media yang membaca juga bisa memahami, orang bisa memahamilah paling tidak, itu yang pertama, Pak.

Terus yang kedua, Bapak *kan* masuk di bulan Juni, kalau saya tidak salah. Pak, Bapak pasti sudah tahu, timah ini masalahnya banyak. Nah, Bapak pasti sudah punya gambaran, PT Timah maksudnya, PT Timah. Nah saya kurang tahu *background* Bapak apa, *tapi* ketika Bapak memutuskan untuk menduduki posisi sebagai dirut, berarti Bapak sudah punya keyakinan bahwasanya saya akan memperbaiki tata kelola yang ada di dalam PT Timah, *musti*-nya seperti itu, benar tidak, Pak? Ah, kira-kira sejauh ini apa yang sudah Bapak lakukan? Nah, tolong disampaikan kepada kami, karena itu *kan* walaupun 8 bulan, dibidang pendek tidak, dibidang lama juga belum memang.

Terus yang berikutnya, Pak, ini saya selalu bertanya, dari dulu sampai dengan hari ini ya, orang itu selalu melihat ketika timah itu adalah timahnya, padahal timah itu ada ada ikutannya, ada barang turutannya, yang di belakangnya itu yang tidak pernah dijelaskan, selalu dijawab secara normatif. Misalnya, terkait, saya tanya, Pak, kalau bahasa Indonesia itu adalah logam tanah jarang, *rare earth element* itu, bagaimana? Coba saya dikasih penjelasan. Karena sampah dari pengerukan timah itu sebagian adalah isinya logam tanah jarang itu, yang harganya jauh lebih besar daripada harga timah itu sendiri, ke mana barang itu, Pak? Ada enggak itu urusannya itu dengan yang sekarang sedang katanya sekolah itu juga, terkait penyelundupan, terkait sisa dari, ya kalau *gitu gini*, Pak, jadi *kan* kita ada Panja *nih*, Pak. Nah, saya harap nanti ke depannya apa yang jadi pertanyaan saya ini bisa di dijawab lebih ini.

Pimpinan, kalau saya boleh saya saran, *kan* ada beberapa hal yang membuat teman-teman ini tidak bisa mengungkapkan secara terbuka. Jadi kalau dimungkinkan, di Panja nanti kita buat secara tertutup, biar mereka berani untuk membuka semuanya. Hantu, setan, jin, dan segala macam yang ada di dalam sana itu seperti apa. Ya, jadi mungkin itu *aja* dari saya. Cuma nanti ya, saya bukan apa, karena ketika teman-temannya datang dengan bahan yang seperti ini, saya sudah tahu, mereka ini setengahnya sudah pasrah *deh*, "Saya datang, gua datang ke sini juga akan ditanya yang banyak, toh nanti masih ada Panja". Jadi mereka ya sajikan ya seadanya *aja dulu* seperti ini.

Nah jadi saya juga, ya sementara mungkin itulah, karena sudah, sudah cukuplah mungkin, sudah, sudah cukup, mungkin teman-teman juga masih ada mau bertanya, ada yang lain.

Sekian dari saya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Waalaikumsalam,

Kalau lagi puasa itu menahan diri itu bagian dari imanlah. Nah, ini ada yang dari kanan pindah ke kiri, supaya bisa didahulukan, rasanya kayaknya berat saya, jadi Bu Rieke *dulu* lah habis ini. *Oke, oke*. Dia karena mau buru-buru ngejar acara buka puasa, silakan, Pak Demer.

F-PG (GDE SUMARJAYA LINGGIH, S.E., M.AP.):

Kebetulan ada buka puasa dengan Ketum di MKGR, jadi makanya ingin buru-buru. Sebenarnya, saya tidak banyak komentar tentang kondisi daripada apa yang menjadi pembicaraan di medsos ataupun saya baca di medsos, yang fantastis memang ya. Dan saya yakin itu bergulir terus, ini akan diperbaiki, diselidiki, bahkan ada yang kena *punishment* soal daripada persoalan di PT Timah ini. Namun saya *concern* dengan, sebenarnya kalau direktur baru ini, *kan* kita sebut baru karena dia baru jadi direksi di sini. Ini sebenarnya kesempatan Bapak mempunyai *challenging* yang bagus sekali, Pak, karena dengan adanya sekarang terbukanya informasi di PT Timah ini, maka tentu memperbaikinya akan lebih mudah, karena, karena yang, yang tadinya bermain-main, karena sudah mulai terbuka, maka tidak mau, tidak, apa, tidak berani lagi bermain-main lebih banyak lagi, lebih dalam lagi *gitu*, walaupun tadinya permainannya sudah sangat dalam.

Nah, oleh karena itu, saya minta, karena kita tahu bahwa timah di negeri kita ini kandungannya adalah kedua terbesar di dunia. Nah, kita mestinya menjadi *market leader* di sini atau bahkan menjadi *price maker* dalam kancah pertimahan internasional, *gitu*. Jadi, tidak lagi kita menjadi



follower atau ditentukan orang lain, terus kemudian juga nantinya menjadi bagian dari, apa, *price transferring gitu ya*, ini saya harap ini menjadi komitmen Pak Dirut. Dan kalau ini bisa komitmennya jelas, terus keberanian Pak Dirut ini bisa di, apa, dijalankan dengan baik, tentunya ini adalah prestasi yang sangat besar untuk Pak Dirut. Dan saya yakin nanti, tentu kalau sudah prestasi, akan mengikuti kehormatan jabatan yang lebih daripada yang sekarang Pak Dirut dapat. Dan ini *challenging*-nya sangat bagus, karena kita mempunyai potensi yang luar biasa yang akan menjadikan bangsa ini pemain timah dunia ya, seperti saya tadi sampaikan, bisa menjadi *price maker* dan, apa, menjadi *market leader* di dunia.

Nah, oleh karena itu, tentu saya dengan segala kewenangan yang ada pada diri saya, bukan pada Komisi VI ya, pada diri saya, karena tidak boleh menamakan Komisi VI, tentu akan akan mendukung upaya-upaya mengarah ke perbaikan, apalagi kalau saya melihat, penurunan akibat dari penurunan kemarin ini *kan* saya lihat lebih kepada *illegal mining* itu. Kalau kasarnya *mah* bukannya *illegal mining*, dipaling *gitu Pak*, itu *kan*, banyak maling kemarin ini *gitu loh*. Nah, sekarang kalau sudah takut malingnya, biasanya akan diperbaiki ininya, akan lebih lebih banyak lagi yang bisa Bapak dapat, yang bisa Bapak jual, *gitu loh*, yang bisa Bapak produksi, sehingga ini akan menyebabkan efisien dan efektifnya perusahaan daripada PT Timah ini.

Jadi saya berharap, Bapak, apa yang disampaikan teman-teman nanti, tentu tidak sekarang disampaikan, karena kita mulai Panja di masa yang akan datang, sampaikan sejelas-jelasnya dukungan yang Bapak minta, sehingga akhirnya nanti dari sana, kita, yang saya maksud kita ya, PT Timah dan Komisi VI ini, mampu membawa PT Timah jauh lebih bagus untuk kepentingan negara kita tentunya, yang akhirnya juga untuk rakyat Republik Indonesia yang kita cintai ini. Itu barangkali dari saya, Pimpinan. Dan saya berharap nanti dalam Panja-Panja yang akan datang, apa yang menjadi keinginan dari teman-teman untuk saling terbuka ini bisa dipenuhi oleh PT Timah itu sendiri.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, Pak Demer yang sudah pindah ke sayap kiri.

Kita lanjut ke Ibu Rieke Diah Pitaloka, yang setia di sayap kanan. Pakai *mic*, Bu, biar bisa dilihat di *Youtube*.

F-PDIP (RIEKE DIAH PITALOKA):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,



Salam kebajikan,
Rahayu,

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI,
Yang saya hormati Direktur Utama PT Timah Tbk, beserta jajarannya
yang telah menyampaikan presentasinya,**

Tadi sudah dikritisi oleh teman-teman, karena itu saya tidak akan mengkritisi pada paparan yang kurang, sangat kurang komprehensif.

**Yang kami hormati media yang hadir di sini, juga
Semua yang di balkon, dan
Masyarakat Indonesia yang juga hadir *live*,**

Karena saya sedang *live*, karena ini rapat terbuka. Saya kira publik juga sedang menunggu, apa yang sedang kita kerjakan, karena ini cukup membuat syok nasional, Pak, tentang kasus dugaan korupsi, sebagian sudah terbukti, kurang lebih indikasi 270 triliun lebih.

Nah Bapak, saya berbicara di sini, saya tidak tahu kalau di BUMS seperti apa, tapi kami DPR RI ketika menjabat itu disumpah jabatan, dengan menggunakan kitab suci dan kita disumpah untuk setia pada konstitusi. Karena itu, landasan berbicara saya pada hari ini adalah terutama Pasal 33 ayat (1), Pasal 33 ayat (2), saya bacakan sedikit, bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Pasal 33 ayat (3), "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Konstitusi kita sama ya, Pak, ya? Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan landasan berikutnya adalah TAP MPR No. XVI/MPR/1998 tentang Politik Ekonomi dalam Rangka Demokrasi Ekonomi.

Saya masuk pada, karena tidak disampaikan, seolah-olah rapat hari ini seperti tidak ada kaitannya, tadi, seperti tidak ada *sense of crisis* yang Pak Harris Turino katakan. Karena itu, izin sejenak saya menyampaikan kronologis, dan sebelumnya saya mengapresiasi dan memberikan *support* penuh.

Terima kasih kepada Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI yang telah memutuskan membentuk Panja PT Timah hari ini, 2 April 2024 pukul 14.39. Dan karena saya tidak masuk di dalam Anggota Panja, maka izinkan Pimpinan, mungkin agak sedikit panjang tapi mudah-mudahan ini bermanfaat.

Kronologis dari korupsi PT Timah;

- 17 Juli 2023 melalui Surat Perintah Penyelidikan (Sprindik) Nomor PRIN 602L.9FD.107 2023, Kejaksaan Tinggi Kepulauan Bangka Belitung melakukan penyelidikan dan mengungkap dugaan tindak pidana korupsi pengadaan *washing plan* atau mesin pencuci timah dan kapal keruk milik PT Timah Tbk di Kepulauan Bangka Belitung.



Saya tidak tahu Pak Dirut sudah menjabat atau belum saat itu, tanggal 17 Juli 2023.

- Kemudian, Desember 2023 melalui surat perintah Kepala Kejaksaan Tinggi Bangka Belitung Nomor PRIN/936L9FD1/10/2023, tim penyidik meningkatkan kasus dari proses penyelidikan ke penyelidikan umum.
- November sampai Desember 2023, Tim Penyidik Direktorat Pendidikan Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (JAMPIDSUS), melakukan penggeledahan di kantor PT SB, CV VV, PT SIP, PT TIN, CV BS, CV MAL, di mana ditemukan 1.062 gram emas logam mulia, uang tunai 76,4 miliar, uang tunai 1,5 juta US dolar dan uang tunai 411.000 Singapura dolar.
- 12 Desember 2023, Sekretaris perusahaan PT Timah, Bapak Abdullah Umar, Bapak hadir? Yang ini orangnya? Menyatakan pihak perseroan belum dapat memastikan kebenaran dugaan korupsi dan hanya fokus menyelamatkan aset negara berupa bijih timah.
- 14 Desember 2023, Kejati Kepulauan Bangka Belitung menetapkan kepala proyek WP dan CSD PT Timah Tbk sebagai tersangka dengan dugaan korupsi Rp29,2 miliar.
- 30 Januari 2024, Direktorat Penyelidikan JAMPIDSUS kembali melakukan penggeledahan dan permintaan keterangan dari 20 saksi, menyidik, mencita, menyita 1 unit Porsche, 1 unit Suzuki Swift dan uang tunai 1 miliar, menyita 55 alat berat, yang disembunyikan di dalam bengkel dan kawasan hutan sawit.
- 16 Februari 2024, Jampidsus menetapkan lima orang tersangka kasus korupsi termasuk mantan Direktur Utama PT Timah Tbk, Mochtar Riza Pahlevi Tabrani, bekerja sama dengan CV PV menutupi pengambilalihan bijih timah ilegal dengan mengakali kegiatan menggunakan kontrak kerja borongan pengangkutan sisa hasil timah melalui beberapa perusahaan fiktif bernama CV SEP, CV MJP dan CV MB.
- 19 Februari 2024, Jampidsus menetapkan *general manager* PT Tinindo Internusa sebagai tersangka, berperan sebagai penandatanganan kontrak untuk melancarkan kegiatan pengumpulan bijih timah melalui perusahaan fiktif atau boneka.
- 7 Maret 2024, menetapkan Direktur Operasional PT Timah, Alwin Akbar sebagai tersangka. Berperan menawarkan kerja sama kepada pemilik smelter dengan membeli hasil penambangan ilegal melebihi harga standar yang ditetapkan oleh PT Timah tanpa melalui kajian.
- 26 Maret 2024, JAMPIDSUS menetapkan manajer PT QSE, Helina Lim sebagai tersangka, diduga memberikan bantuan kerja sama penyewaan peralatan proses peleburan timah.
- 27 Maret 2024, menetapkan perwakilan PT Refined Bangka Tin (RBT), Harvey Moeis sebagai tersangka, Moeis berperan dalam kerja sama pertambangan ilegal yang ditutupi dengan sewa-menyewa peralatan pemrosesan timah.



- 28 Maret 2024, Staf Khusus Menteri BUMN, Bapak Arya Sinulingga menyatakan pihak Kementerian BUMN mengapresiasi, berkoordinasi. Dan selanjutnya, terdapat 16 orang tersangka yang ditahan terkait kasus ini, saya tidak sebutkan namanya, sudah banyak di media. Kerugian 271 triliun, sementara hanya dugaan kerugian lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas, mungkin tadi sudah dikatakan, bisa sama angkanya, bisa berkurang atau bisa lebih.
- 29 Maret, PT Timah melaporkan kerugian 449,7 miliar sepanjang tahun 2023, betul, Bapak? Berbanding terbalik dengan catatan 2022 yang berhasil mencetak laba bersih senilai 1,18 triliun, total pendapatan perseroan selama 2023 tercatat mengalami penurunan 32,89% menjadi 8,39 triliun dari tahun 2022 yang senilai 12,5 triliun, anjloknya besar ini, teman-teman, juga Pimpinan.

Sejalan dengan penurunan penjualan, alasannya tadi, menyatakan penurunan beban pokok pendapatan dari sebelumnya 9,97 triliun menjadi 7,92 triliun. Perusahaan mencatatkan rugi per saham menjadi 60 dari sebelumnya yang memperoleh laba per saham senilai Rp140,00.

Kenapa saya bacakan ini, Bapak-Ibu? Karena ada surat dari PT Timah, Nomor L, Nomor 5329/TBKUM/001023-S19/1 bertanggal 12 Desember 2023, klarifikasi atas pemberitaan di media massa, menjawab pertanyaan kepada pihak divisi PP3 PT Bursa Efek Indonesia yang meminta klarifikasi, karena ini menyangkut harga di bursa saham. Klarifikasi, di sini ada orang yang menjawabnya, kebetulan hadir, yaitu sekretaris perusahaan, namanya Bapak Abdullah Umar, betul, koreksi kalau saya salah, Bapak. Betul Bapak menandatangani surat ini? Ya, maaf ya, Pimpinan, langsung.

Klarifikasi, ini mengenai kasus tersebut, Bapak mengatakan, "Belum bisa memastikan". Kedua, penjelasan kronologis dan sebagainya, lalu ketika ditanya hubungan perseroan dengan PT yang disebutkan itu, Bapak menjawabnya, "Belum bisa memastikan, karena yang disampaikan hanya inisial. Ini kan pertanyaan serius Pak, karena sudah melantai di bursa saham, saham itu juga milik banyak orang. Jawaban Bapak ini sungguh, menurut saya agak *mengadi-ngadi*, maaf ya, Pak, ya.

Klarifikasi perseroan mengenai indikasi kerja sama dengan pihak swasta ilegal, ini juga banyak yang jawabannya tidak jelas ya. Kemudian, *tapi* membenarkan wilayah kerja IUP operasionalnya. Dan selanjutnya, informasi kejadian penting lain yang materi, yang berkaitan dengan materi, Bapak menjawab tidak ada kejadian atau informasi penting lainnya.

Nah. oleh karena itu, saya tidak ada di Panja, tetapi dalam kesempatan ini, secara terbuka, minimal saya pribadi, Pimpinan, saya mendukung Kejaksaan Agung untuk mengeluarkan surat pencekalan bagi seluruh, siapapun yang terindikasi kuat terlibat termasuk para direksi, karena di sini dikatakan surat ini bahwa tidak ada direksi yang terlibat, nanti saya serahkan kepada



Pimpinan, termasuk direksi dan juga termasuk keluarganya, untuk pengecekan, pengecekan sementara setidaknya, karena ini angkanya fantastis ya. Dengan kepemilikan uang sebesar itu, orang bisa ngilang kemanapun, bisa juga operasi wajah dan sebagainya.

Yang kedua adalah, ya pihak swasta ya, juga pihak swasta tentu saja, tetapi ini direksi dari tahun 2015 cukup panjang ya, sehingga jangan hanya 16 orang yang disasar, jangan hanya swasta yang disasar, tetapi oknum-oknum di internal PT Timah dan jika ada di kementerian lainnya, karena izin itu juga menyangkut kementerian lainnya, saya minta secara terbuka, mendukung sekali lagi Kejaksaan Agung untuk mencekal siapapun, termasuk juga keluarganya, karena suka ada juga biasanya, suka ada yang titip-titip ya, hasil-hasil seperti itu pada keluarganya atau pada titik-titikanya.

Yang kedua adalah, saya mendukung Kejaksaan Agung dan Satgas TPPU, Tindak Pidana Pencucian Uang, untuk membongkar adanya indikasi kuat tindak pidana pencucian uang dalam kasus PT Timah ini.

Demikian, Pimpinan, saya izin untuk menyerahkan berkas ini kepada Pimpinan, siapa tahu ada manfaatnya untuk Panja Timah yang telah diputuskan pada pukul 14.39 tadi.

Terima kasih.

*Wallahul muwafiq ila aqwamit thoriq,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Pak Dirut, jangan takut. Kita berjuang, Bapak saum? Ini Ramadan, Pak, kalau dikatakan marah-marah, bukan marah-marah, berjuang untuk kebaikan, kebenaran, melawan kezaliman dan kebatilan ini juga ibadah, Pak, jangan takut ya, Pak? Kita siap men-*support* Bapak, kami Komisi VI pernah berkolaborasi untuk membuka minyak goreng, Jiwasraya, Asabri dan Dirutnya kita dukung dan kalau semampu kita, kita proteksi.

Terima kasih.

Selamat berjuang, Pak Dirut, dan selamat deg-degan untuk para direksi lama, semoga tidak tersangkut. Sekali lagi, mohon maaf lahir batin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

(PENYERAHAN BERKAS UNTUK PANJA TIMAH)

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Waalaiikumsalam,

Makasih, Bu Rieke Diah Pitaloka.



Saya masih di kanan dulu supaya habis. Di sayap kanan, Pak Jon Erizal, silakan, Pak Jon.

F-PAN (Dr. H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Baik, terima kasih, Pimpinan.

**Pimpinan dan teman-teman Komisi VI,
Pak Dirut,
Sekper,**

Jadi, kadang-kadang kalau satu wadah itu dalam kondisi musibah, sepi *gini ya, tapi* kalau lagi banyak *deviden* atau nanti mau dibagikan, wadah penuh *tuh* yang hadir.

Baik, Pak. Pertama, tentunya saya apresiasi, Pak Dirut hadir, itu penting dulu, walaupun jauh dari harapan. Wajar kalau banyak sahabat-sahabat saya agak emosian memang, karena ini menyangkut luar biasa sekali jumlahnya.

Kalau perkiraan saya, tadi kalau Mas Doni bilang belum jelas jumlahnya, dampak lingkungan itu pasti jauh di bawah hasil material yang diangkat, pasti jauh di bawah itu, enggak mungkin dia di bawah dampak lingkungan *kan* hasilnya, jadi pasti besar sekali. Nah, tentu ini membelalakkan semua mata masyarakat kita di Indonesia, *gitu*.

Ini kalau untuk bangun ibu kota, sudah jadi setengah *nih*, Pak, enggak enggak susah-susah *ngundang* investor luar lagi, dari timah *aja udah* cukup sebenarnya, jadi fatal memang.

Nah, tadi saya agak terkejut juga, Bapak-Bapak baru 8 bulan ya, Pak, ya? Izin dialog langsung, Pimpinan.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Silakan.

F-PAN (Dr. H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Sebelumnya di mana, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Di anak-anak perusahaan PT Timah, Pak.

F-PAN (Dr. H. JON ERIZAL, S.E., M.B.A.):

Anak perusahaan PT Timah? *Oh oke*, terima kasih.



Nah, Bapak ada di situ, kemudian Bapak menyanggupi duduk di situ juga dan saya yakin, secara internal *kan* perkembangan yang ada di Timah itu *kan* pasti Bapak mengertilah, *gitu*. Artinya Bapak sudah siap, *gitu*. Jadi saya juga sekali lagi ingin mengajak, mari, Pak, ini untuk kepentingan bangsa, untuk meluruskan juga, apa yang sebenarnya terjadi, walaupun sekarang sudah banyak terbuka. Jadi kalau Bapak masih menyampaikan data secara parsial seperti ini, itu agak, agak menimbulkan pertanyaan, apakah Bapak ikut, *kan* di situ, Pak. Jadi pilihannya *gitu*, Bapak terbuka membuktikan bahwa tidak ikut atau Bapak parsial-parsial menutupi dan pasti ketemu, Pak. Panja akan kerja detail, Pak. Mungkin Panja juga, saya menyarankan nanti Pimpinan, kita juga kunjungan ke beberapa titik yang kita anggap memang strategis untuk mencari informasi yang lebih dalam. Dan juga mengundang pihak-pihak terkait, berkoordinasi juga dengan kejaksanaan dan seterusnya tentunya ini akan kita lakukan.

Jadi harapan kami, peran Bapak ini penting, sampaikan apa adanya, jangan digiring dengan grafik-grafik yang sangat tidak memberikan informasi dan cara Bapak memaparkan juga jauh dari standar direktur utama, Pak, untuk BUMN sekelas ini, *gitu loh*. Jadi bukan Bapak tidak mampu, saya yakin itu mampu, dari cara saja kita sudah, *nah*, jangan munculkan kecurigaan dari kami, Pak.

Tadi awal ucapan saya adalah mengapresiasi Bapak-Bapak hadir, itu betul-betul dari hati saya yang dalam, Pak, karena saya menghargai orang yang berani datang. Nah, tapi, teruskan keberanian ini. Dan tadi teman-teman sepakat, kalau Bapak juga berani terbuka, tentu kita juga akan berkolaborasi bersama, mencari hal yang betul-betul permasalahannya di mana dan bagaimana hal ini bisa segera diatasi dan Timah berkibar kembali untuk kepentingan bangsa.

Kita nomor dua di dunia, Pak, tapi lucu, *gitu*. Makanya nanti Panja itu akan mencari tahu, ekspor timah kita itu berapa yang kita bisa hasilkan, kemudian kita *benchmark* dengan Malaysia, kita *benchmark* sama Tiongkok yang paling besar dan negara-negara lain, Vietnam yang *ranking* mungkin 8 atau 9 ke bawah. Nah, ini kita ada *benchmark* itu. Jadi enggak, enggak cukup hanya data, *tapi* kami juga akan ke sana, mungkin Panja juga akan meninjau ke Malaysia ataupun ke Vietnam nanti. Dan ini pasti ketemu, Pak, enggak mungkin enggak ketemu, karena kasatmata sekali.

Nah, kemudian juga yang penting juga kita lakukan *tuh* bagaimana itu terdistribusinya, ke Malaysia misalnya. Itu *smuggling* yang dilakukan itu *kan* luar biasa juga. Nah, ini juga akan dibongkar semua, ini baru hal-hal yang yang kecil. Nah, tentu peran manajemen, peran Sekper, apalagi Sekper *kan*, orang yang paling banyak tahu *tuh*, *the man behind the problem* itu, Pak, enggak mungkin *gak* tahu, *gitu loh*.

Nah *tapi*, jadi jadi saya ingin mengajak sekali lagi, mari kita sama-sama, kita bela untuk kepentingan bangsa, kita duduk bareng dan Bapak



jangan ragu, Pak. Kalau ragu, *mending* Bapak mundur, *gitu loh*. Kalau menurut saya, enggak usah mundur, Bapak harus terus *stuck* bersama tim yang ada, *bismillah* ini akan kita bahas bersama, kita carikan akar masalahnya dan kita tentu menuntut sekeras-kerasnya atas perlakuan yang menyusahkan bangsa kita ini. Demikian, Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, Pak Jon.

Kemudian, silakan untuk Bu Luluk Nur Hamidah.

F-PKB (LULUK NUR HAMIDAH, M.Si., M.P.A.):

Iya, terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat sore,

**Pimpinan yang saya hormati,
Pak Dirut, dan
Bapak-Ibu Anggota yang berbahagia, dan
Rakyat Indonesia,**

Saya mungkin satu di antara sekian banyak warga Indonesia dan terlebih juga sebagai Anggota Komisi VI yang sangat syok ya, Pak, ya, terkait skandal yang melibatkan PT Timah ini. Tidak bisa terbayangkan sebenarnya, baik itu kerugian ekologi ataupun hal-hal lain yang *Insya Allah* nanti akan *didalamin* di Panja Timah ini, bagaimana ada satu *praktek* yang nyata-nyata itu bertentangan dengan konstitusi, undang-undang, kemudian juga prinsip-prinsip *good governance* dan juga rasa keadilan dan itu bisa berlangsung sekian lama, sekian tahun, sekian tahun. Dan saya kira untuk memenuhi rasa keadilan publik dan juga keadilan ekologi dan keadilan masa depan bagi para generasi kita yang akan datang, maka kita tentu akan meminta betul kerja sama dari Pak Dirut dan jajarannya untuk bisa bekerja sama dengan kami yang ada di Komisi VI, terlepas siapapun nanti yang akan menjadi Anggota Panja, untuk buka-bukaan, *gitu*.

Karena *enough is enough gitu* ya, Pak, ya, karena Indonesia dianggap surga, ya surga, tetapi surga yang menyedihkan juga iya, karena dengan kekayaan alam yang sebegitu besarnya yang kita miliki, hampir semualah itu ada di kita, tetapi kalau kemudian entah ini tata kelolanya, entah itu manajemennya, entah kemudian cara kita memperlakukan SDA kita ini jauh dari kearifan, maka yang akan kita terima ya ternyata juga bencana itu dan ini sangat memalukan sebenarnya.



Jadi, di tengah catatan prestasi, satu sisi yang lain, Indonesia di mata dunia, tetapi di sisi yang lain ternyata satu persatu terus-menerus isu yang terkait dengan eksploitasi dan kemudian korupsi yang terkait dengan pertambangan ini juga tidak berhenti, belum lagi kalau kemudian di sana ditambah dengan isu agrariannya, *wis* tambah kemudian sempurna situasi itu.

Nah, saya kira yang kita harapkan, seperti yang disampaikan oleh rekan-rekan kami, tidak ada alasan dan juga tidak ada manfaatnya kalau misalnya nanti dari jajaran PT Timah berlaku defensif dan menutupi *gitu*. Karena apa? Karena ini proses yang sangat terbuka dan ini untuk keadilan publik. Jadi kita hanya berharap bapak yang ada di sini semua akan baik-baik saja, sehingga tidak perlu khawatir. Namun demikian untuk, lagi-lagi, keadilan semua ya dan menjunjung tinggi konstitusi, undang-undang, dan juga kepercayaan terhadap BUMN kita yang, biar enggak selalu dianggap hanya menyusahkan itu, Pak, maka ini harus kita lakukan.

Nah, yang terakhir, kita memberikan dukungan kepada Pimpinan dan terima kasih karena ini juga aspirasi kami semuanya dan ini tentu juga atas dorongan dan juga tekanan publik juga, Pak. Kalau sampai kemudian DPR tidak melakukan apa pun itu malah salah, *gitu* ya. Jadi kalau DPR diam dan tidak melakukan upaya-upaya untuk bisa membongkar kasus ini sedalam-dalamnya dan memberikan dukungan kepada pihak-pihak penegak hukum untuk menegakkan keadilan seadil-adilnya dan tentu juga memberikan hukuman dan sanksi seadil-adilnya bagi para pihak, itu juga penting. Jadi kita enggak hanya berhenti pada nama-nama yang mungkin 16, *tapi* bisa saja akan ada nama-nama lain yang perlu untuk ditelusuri, sehingga kita menemukan *the giants actor*-nya di belakang ini semua, itu yang paling penting.

Khawatirnya nanti 16 itu ternyata masih belum raksasanya, masih ada raksasa di balik raksasa, jadi masih ada lapis-lapis yang lain. Nah, kita harapkan ini juga dukungan kepada Pimpinan di Komisi IV bahwa kita berharap ya Panja ini benar-benar bisa mengungkap dan ini akan menjadi model bagi, apa namanya, *governance*-nya ya, BUMN kita khususnya di sektor pertambangan. Saya kira itu, Pak Dirut dan Pimpinan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum,

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, habis ya dari Anggota.

Pak Deddy?

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):



Iya *makasih*, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Jadi saya kira untuk pertemuan berikutnya, Pak, mohon dibuat laporannya yang lengkap, karena walaupun Bapak baru, Pak, justru ini kesempatan untuk memperbaiki, untuk kita *starting from zero gitu loh*, sehingga semua borok-borok, semua benalu, semua virus yang ada selama ini, itu dibongkar sehingga tidak terulang, Pak.

Bayangkan betapa menyakitkan Bapak rugi 400 miliar, Pak, itu yang tersangka kemarin itu, itu *flexing*, foya-foya di media sosial segala macam, kita sampai, apa ya, *gimana* kita perasaannya ngelihat. Saya enggak tahu *nih* karyawan PT Timah bisa hidup sejahtera apa enggak, ya.

Jadi saya kira yang pertama tentu kami ingin datanya dari mulai tahun 2015, dibandingkan dengan harga nasional, tren. Jadi kami mau tren harga itu, ya, dari mulai 2015 sampai 2023. Lalu termasuk produksi Bapak ya, kinerja keuangan, itu sangat penting disampaikan kepada kita, ya, supaya kita bisa melihat.

Lalu semua bentuk perjanjian, ya, semua bentuk perjanjian dan kerja sama yang dilakukan dengan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam merampok kekayaan negara melalui kerja sama ilegal kalau menurut saya, dengan PT Timah.

Bapak juga harus terbuka, pihak-pihak mana saja di luar PT Timah yang terlibat, Pak, atau menekan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena saya tidak yakin itu para makelar dan perusahaan-perusahaan itu enggak ada yang *backing*, Pak, enggak mungkin, kalau menurut saya. Pasti ada banyak yang terlibat, ekosistemnya pasti sudah begitu kuat sehingga di satu sisi ada keserakahan untuk merampok kekayaan negara, tapi di sisi lain juga untuk mengamankan sehingga bisa berjalan begitu lama.

Persoalan hukum nanti urusan di Kejaksaan Agung, persoalan kami, mempertanggungjawabkan kepada rakyat Indonesia sebagai mitra dari BUMN, bagaimana kami menjaga harta milik negara, milik rakyat yang seharusnya bisa dinikmati *tapi* malah dijadikan bahan bancakan ya, itu penting sebagai pertanggungjawaban publik kami.

Yang kedua, Pak, pertanyaan saya adalah, kenapa PT Timah tidak pernah berinvestasi untuk membangun *smelter*-nya sendiri? Sehingga membuka ruang kerja sama dengan *smelter-smelter* swasta yang akibatnya



menjadi jalan untuk perampokan aset negara dan itu terjadi selama bertahun-tahun.

Yang ketiga, apakah pernah PT Timah meminta kepada negara melalui aparat penegak hukum atau polisi untuk membersihkan wilayah IUP dari penambang ilegal, mengapa bisa pertambangan ilegal terjadi terus-menerus, inikan sangat aneh, begitu. Saya ingin lihat apakah ada bukti-bukti bahwa manajemen PT Timah pernah meminta supaya kekayaan negara itu bersih dari para penambang ilegal, yang anehnya PT Timah malah beli dari pengepul tambang ilegal, ini kan *cilaka* kita, ya.

Lalu yang keempat, nasi sudah jadi bubur, tetapi di sini Bapak melihat ya, tadi teman-teman sudah nanyakan, dengan masalah seperti ini, program strategisnya cuma ini? Kita enggak tahu bagaimana ini bisa mendongkrak laba, berapa CapEx-nya, targetnya berapa, caranya bagaimana, inikan harus dijelaskan, Pak, tidak cukup hanya dengan mengatakan, program strategis, ini penambahan jenis produk baru. Bagaimana ini bisa mengangkat profitabilitas dari PT Timah, berapa biaya yang Bapak butuhkan? Dari mana? Ekuitasnya negatif? Ya kan. Kerugian 400 miliar, beban untuk bunga utang terus meningkat, ini bagaimana?

Jadi, di samping kita bicara mempertanggungjawabkan dosa-dosa masa lalu, PT Timah pada saat yang bersamaan harus berpikir bagaimana merancang masa depan Pak, ya. Jadi kita tidak ikut terbenam. Kalau memang PT Timah sudah tidak sanggup untuk menjaga kekayaan negara yang ada di sana, untuk mengolahnya, memberikan keuntungan bagi negara, ya sudah, biar kita usulkan penutupan PT Timah. Bentuk lagi perusahaan baru dengan orang-orang baru, dengan mentalitas baru untuk mengelola itu. Takutnya saya, ini sudah menjadi *corporate culture*, sudah menjadi kebiasaan, jangan-jangan yang kerja sama dengan penambang ilegal malah orang-orang yang ada di PT Timah, kita tidak tahu, Pak.

Jadi kalau menurut Bapak, ini kanker yang ada di PT Timah sudah terlalu sulit, usulkan saja, Pak, penutupan Pak, supaya kita *fresh*, memulai lagi dengan sumber daya yang baru dan sebagian masih kita anggap bersih, Pak, ya, saya kira itu.

Dan terakhir, mohon kerja samanya untuk menjelaskan kami nanti secara *rinci*, apa alasan dulu membangun berbagai kerja sama dengan perusahaan-perusahaan itu, bagaimana dia bisa merampok sebanyak itu dan bagaimana SPI di PT Timah selama ini mengawasi, apakah pernah ada rapat-rapat komisaris dan direksi membahas ini apa enggak? Kita juga pengen tahu pertanggungjawaban komisaris di PT Timah seperti apa, tidak mungkin mereka tidak tahu ya. Jadi jangan cuma makan gaji buta itu komisaris di PT Timah. Dan bagaimana selama ini Kementerian BUMN melakukan pengawasan. *Kan* setiap tahun ada RKAP, pembahasan, ada laporan rutin kepada kementerian, apa saja yang sudah terjadi dan dilakukan?

Jadi mohon itu menjadi perhatian, Pak, buka selebar-lebarnya, berikan sebanyak-banyaknya data, karena kita ingin memperbaiki, Pak, bukan karena kita benci. Di sini tidak ada urusan personal Pak, tanggung jawab konstitusional kami memastikan kekayaan negara itu kembali kepada negara dan rakyat, bukan dinikmati oleh orang per orang.

Jadi, mohon pengertiannya, jangan ada yang ditutupi, itu sangat penting, Pak, supaya juga menjadi pembelajaran pada BUMN-BUMN lain, karena ini tidak hanya terjadi di PT Timah Pak, kami yakin di PT Antam juga terjadi perilaku seperti ini di lapangan. Jadi, mudah-mudahan ini menjadi pintu pembuka bagi kita, bisa jadi batu bara juga begitu, ini yang kita mau jaga ya, jadi bukan persoalan main-main ini, Pak.

Negara ini sangat mengandalkan komoditas, mengandalkan kekayaan alam, tapi kalau itu dirampok Pak lalu kita mau berharap apalagi, Pak. Populasi tenaga kerja kita sangat besar, bonus demografi, kalau kekayaan negara terus menerus dirampok seperti ini, Pak, pengangguran nanti mereka semua Pak, 10-15 tahun lagi. Jadi ada misi kemanusiaan di sini, Pak, ada soal nasionalisme di sini ya. Saya kira itu, Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, Pak Deddy.

Habis ya dari teman-teman anggota? Sekarang dari Pimpinan, Pak Hekal.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih.

Pak Ketua dan Anggota Komisi VI yang saya banggakan, dan juga Direksi PT Timah yang hadir pada hari ini,

Saya kasihan juga melihat mereka ini dibantai dari tadi *gitu* kan, padahal enggak sepenuhnya salah mereka juga, ini ekosistemnya enggak sehat di sana. Bukan berarti mereka enggak ada partisipasinya ya, *tapi*.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Kita *kan* bicara sebagai korporasi, Pak Hekal, bukan pribadi mereka.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Pak Deddy, saya lagi, saya lagi bicara ya.

Jadi, dan saya enggak nuduh siapa-siapa Bang Ded, layaklah orang pada marah melihat situasi ini, tapi situasi ini terbentuk sudah tahunan dan enggak sepenuhnya juga mereka bisa berbuat sesuatu terhadap mafia yang terjadi.

Kita kemarin bicara ada rapat kita dengan MIND.ID, di situ juga mereka bicara *kok*, memang yang namanya mafia tambang itu ada, yang terlibat itu juga bukan sembarang-sembarang orang, apa daya direktur itu di situ, apalagi *corsec* itu tadi, depan, untuk melawan itu. Yang kita perlu dari Bapak-Bapak ini adalah untuk membicarakannya kepada kami, membuka tabir ini kepada kami, supaya itu kerja kita-kita, bisa bersuara terhadap mafia-mafia ini, karena mafia ini ada *backing-nya gitu kan*, bukan sembarangan orang.

Saya enggak yakin juga mereka ini kalau enggak ada kejadian ini, terus ini bisa terbuka seperti ini. Justru yang kami sedih itu dalam beberapa tahun terakhir, mafia ini sudah terjadi puluhan tahun. Saya dulu nambang timah juga, *udah* ada mafia ini sebelum saya jadi Anggota DPR, cuma *kok* dari tahun yang 2015 sampai sekarang, terkesan Direksi PT Timah malah ikut menikmati, *gitu kan*. Sampai ke tingkat, sekarang kita lihat *profitability-nya* PT Timah, anjlok, *gitu kan*. Padahal saya tahu *nih*, sejarahnya ini adalah dulu untuk mengendalikan barang-barang yang tertambang secara ilegal.

Secara ilegal ini pasti terselundup keluar *gitu kan*, pasti terselundup keluar. Dijual di berbagai *market*, diaku sebagai produksinya si A, si B, si C, barang ini ilegal, *gitu*. Nah, cuma harus ada jalur pelegalannya dan ini *udah* terjadi lama, sehingga sulit juga untuk PT Timah ini bisa berkembang sebagai BUMN kita, yang punya produksi kedua terbesar timah di dunia, *gitu kan*.

Kita lagi mau mengembangkan *EV* Baterai Ekosistem, pasti banyak pakai timah *kok*, cuma sekarang BUMN kita enggak bisa jadi kepala sukunya di sini, karena ada oknum-oknum juga yang di dalam BUMN yang kita *percaya* ini, malah ikut berbahagia dengan mafia ini *gitu kan*, kira-kira *kan* seperti itu yang terjadi.

Nah, kita harapkan PT Timah ini bisa bicara kepada kita, makanya ada Panja ini supaya kita bisa mendalami, supaya kita kembalikan *dong*, kita ingatkan dong, teman-teman kita ini, orang-orang pemangku kepentingan, pemangku jabatan di berbagai lembaga dan institusi supaya ingat, ini *loh* ini punya negara. Kita fokuskan ke kepentingan negara, sebagaimana amanat daripada Undang Undang Dasar Pasal 33, itu *dulu* kita kembalikan, kalau kita sama-sama sepakat, ini ada solusinya *kok*, semua ini.

Nah, di dalam ranah Komisi VI tentunya kita sangat sedih, ini sudah sampai makan korban PT Timah, dari yang harusnya meningkat, saya ingat dulu PT Timah ini omsetnya cuma 7 triliun nih, sekarang *udah* belasan, terus *kok* rontok lagi, *gitu kan*. Produksinya, tadi kalau enggak salah, *udah* tinggal 8 ya, 8 triliun. Nah, tapi *kan* produksinya seharusnya meningkat, malah sekarang ada yang aneh-aneh *tuh*, meningkat di tempat-tempat yang



seharusnya enggak mungkin meningkat *gitu* kan, produksi dari tempat lain. Nah ini yang kita *kepengen* kembalikan PT Timah.

Kalau kita *nih* di Komisi VI, marahnya *kan* begini, *kok* ini barang dari 2015 sampai sekarang, harus nunggu ada kejadian besar sampai tiba-tiba jebol. Nah, kejadiannya ini kan kelihatan, tiba-tiba rugi hampir setengah triliun. Nah ini kan dari kemarin-kemarin, laporan-laporan yang kita terima selama ini bagus-bagus *aja*, *gitu* kan, *cakep*, *gitu* kan, semua tenang, eh tiba-tiba meledak *gitu* kan. Nah itu kebiasaan nih, terjadi nih di kita nih, kayak *dulu* urusan Jiwasraya, eh tiba-tiba meledak *kan*.

Nah, ini kita carikan jalan keluarnya, ini perlu kerja sama dari Bapak-Bapak ini yang ada di depan ini, untuk cerita yang sebenarnya. Kalau enggak bisa terbuka nanti *udah* kita siapkan forumnya tertutup, tapi memang laporan ini *kan* laporan *sekedar*-nya untuk *nyampai* ke sinilah, apa *sih* yang mau diomong, ini juga takut mungkin di sini *kan* mau ngomong.

Nanti kita siapkan dan kita carikan jalannya, mudah-mudahan ini jadi misi kita untuk menyelamatkan BUMN dan kekayaan alam yang harusnya kita bisa wariskan kepada anak keturunan kita.

Terima kasih, Ketua.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, *makasih* Pak Hekal.

Tadi, saya sedikit, sedikit *aja*, Pak, supaya nanti Bapak siapkan juga dalam rapat berikutnya saat kita rapat Panja ya.

Kalau tadi diterangkan oleh Pak Hekal, *se-gitu* banyak pihak yang terlibat dalam waktu sekian apa puluh tahun, enggak ya,? Sekian belas tahun ya. Saya rasa ini satu contoh kasus kalau dibilang bancakan ya ini nih, paling terang benderang bancakan timah. Nah karena itu Pak, saya minta Bapak dalam rapat Panja nanti, uraikan kepada kita, seperti apa karut-marutnya ekosistem atau tata niaga timah ini, ya, supaya kita juga mendapatkan informasi yang lebih jelas. Kalau Bapak tidak mau menuduh siapa-siapa, tidak perlu dijelaskan individu atau apanya ya, namanya, mungkin itu urusan penegak hukum, *tapi* berapa pihak *sih* yang ikutan dalam karut-marut bancakan timah ini?

Nah, ini *kan* penting, swastanya *aja* mungkin Pak, itu *udah* berapa *layer tuh*, dari mulai kapal ya, Pak, ya, ada kapal. Itu kalau kita lihat *kan* ratusan *tuh*, kalau enggak ribuan kapal isap, lalu apalagi *nih layer* berikutnya, setelah.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Izin Pak Martin, mohon maaf saya potong.



Saya kira justru harus dibuka, tapi kalau mau dibuka kita bisikin tertutup nanti, Pak, *tapi* kita justru perlu tahu, Pak.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya. Bukan, *gini*, Pak, saya cuma mau bilang, kita dari sisi korporasinya kita mau melihat permasalahan ini secara utuh, ya. Khusus untuk penegak hukum, itu ranah penegak hukum, silakan. Yang saya mau tahu, ini berkelindannya ini apa *aja* yang ada di situ ekosistemnya, Pak? Sehingga kita tahu peran PT Timah pasca masalah ini nanti itu harus seperti apa. Ini juga menurut saya satu, kemudian pertanyaan yang penting untuk kita jawab, karena Komisi VI mitranya adalah BUMN, Bapak. Kami tidak bermitra dengan perusahaan tambang swasta, kami bermitra dengan Bapak. Jadi, kami perlu tahu juga apa nanti peran PT Timah pasca kabut masalah ini, ini perlu kita dalami dalam Panja.

Nah, yang kedua, Pak, juga penting secara internal, kontrol dari PT Timah itu sejauh mana, ini juga kami ingin tahu, Pak. Karena sering kita dalam rapat, ya, atau dalam komunikasi dengan mitra kerja khususnya di BUMN, misalnya yang terkait dengan program-program pembangunan di dapil, di mana BUMN juga ikut terlibat membangun, itu kami selalu diberikan kata kunci, "Pak, ini GCG-nya seperti ini, Pak", *Good Corporate Governance* seperti ini. Nah, dengan permasalahan yang seperti ini yang sedang dihadapi oleh PT Timah ini, sebenarnya GCG PT Timah itu apa? Ini juga kita perlu tahu, bisa terjadi masalah selama belasan tahun ini GCG-nya seperti apa? Sehingga ke depan GCG-nya PT Timah itu harusnya seperti ini.

Nah, ini yang mau kita dapat gambaran juga dari PT Timah, supaya, ya tadi kalau kawan-kawan mengatakan, ya memang ini ketika ada masalah kayak begini nih, apa, muram, Pak,, mukanya direksi Pak. *Tapi* saya tidak mau terjebak di situ, itu *udah* banyak yang memuramkan itu, yang sudah banyak yang *ngerjain* itu, ya saya *concern* di korporasi dan ke depan peran PT Timah itu seperti apa. Jadi itu menurut saya tambahan, itu di luar daripada semua yang dikatakan oleh kawan-kawan, karena tadi khusus ini saya pikir tadi belum, poin ini belum disampaikan.

Baik, saya pikir karena banyak juga nanti yang akan dialami di Panja, Bapak memberikan jawaban secara umum, ya, dan nanti tolong Bapak jelaskan juga, ini yang akan kami bahas dalam Panja yang akan kita lakukan rapatnya kemudian.

Makasih. Silakan, Pak Dirut.

DIREKTUR UTAMA PT TIMAH TBK (AHMAD DANI VIRSAL):

Terima kasih, Pimpinan.



Jadi, memang kalau di klaster ini memang banyak dari hulu, dari lapangan, proses, sampai ke pemasaran. Jadi, kalau kita buka, sebenarnya terang-benderang *nih* masalahnya ada di mana saja dan apa *sih* yang harus kita lakukan.

Jadi, dalam beberapa bulan terakhir ini kita berusaha menyusun program-program *recovery*, yang tentunya ini juga bukan hanya karena eksternal, *tapi* juga perlu perbaikan yang tadi disampaikan Pimpinan, tentang *habit* atau ya menjadi *culture*, sehingga perusahaan ini memang tidak dalam kondisi baik-baik saja sesungguhnya, *tapi* seperti tidak ada badai. Nah, ini yang perlu, yang kita, mungkin nanti lakukan lebih detail, di mana hal-hal yang harus kita prioritaskan, segera kita perbaiki. Dan ada beberapa memang yang menjadi kelemahan, ketika kerja sama-kerja sama yang dilakukan dengan mitra-mitra selama ini tidak dilakukan secara GCG dan perlu pengawasan yang lebih ketat lagi.

Dalam kesempatan ini, tentunya saya menyampaikan bahwa, kondisi saat ini kita sedang mereformasi organisasi di PT Timah. Jadi sudah berjalan dari awal Januari kemarin, dengan penataan kembali tupoksi dan kewenangan, sehingga banyak hal-hal yang kita potong untuk memperbaiki percepatan, baik itu komunikasi, delegasi maupun keputusan, sehingga bisa mempercepat layanan terhadap masyarakat yang kita lakukan hubungan kerja sama dengan para penambang masyarakat.

Di samping itu juga, kita telah melakukan perbaikan-perbaikan di beberapa sistem di internal, dalam rangka tadi, mempercepat keputusan dan memberikan kepastian, sehingga apa yang kita jadikan produk itu bisa terukur dan tertelusuri dengan baik dari mana asal-usul, serta ke mana nanti kita, produk yang akan kita jual.

Terima kasih seluruhnya dan apresiasi setinggi-tingginya seluruh, kepada seluruh Anggota Komisi VI DPR RI, yang telah memberikan masukan dan begitu banyak yang harus kita lakukan untuk memperbaiki kondisi perusahaan ini. Saya sendiri sangat terbuka dan memastikan saya tidak terlibat dalam kejadian yang sudah terjadi selama ini, dari 2015 sampai 2022, yang sedang diangkat oleh pihak kejaksaan.

Terus dalam kesempatan ini juga kami mohon bantuan pengawalan dari Komisi VI, agar dapat terwujud pemanfaatan sumber daya alam khususnya timah, yang memberikan kontribusi optimal kepada negara dan bagaimana kita bisa memanfaatkan sumber daya alam ini secara berkesinambungan.

Dan sangat berterima kasih, serta apresiasi dengan pembentukan Panja, nanti juga kita akan cari, apa *sih* solusi-solusi dari setiap permasalahan yang telah terjadi selama ini di PT Timah. Dan saya yakin, saya optimis, tadi apa yang disampaikan oleh Pimpinan, sebenarnya kita pasti punya jalan keluarnya, kalau semuanya *melototin* ini, pasti ada jalan keluarnya. Nah, apalagi perusahaan ini perusahaan publik sesungguhnya dan tidak ada yang



kita tutup-tutupi, *begitu*. Dan saya yakin untuk pemulihan-pemulihan itu perlu *effort* yang lebih besar lagi, baik di internal maupun pendukung-pendukung, termasuk Anggota Komisi VI DPR yang terhormat.

Oke, dalam kesempatan ini juga kita sangat mendukung upaya pihak kejaksaan atau pihak penegak hukum, dalam rangka melakukan perbaikan tata kelola pertimahan nasional, di samping juga kita sebenarnya memiliki kemampuan dan kesempatan sebagai *pressed maker* asal tata kelolanya dilakukan dengan baik, baik itu di hulu maupun di pemasaran, sehingga kita mempunyai *bargaining*, nilai tawar dan *market share* yang cukup disegani sesungguhnya di di dunia saat ini, di mana bukan hanya secara negara kita nomor dua memproduksi dan menjual timah untuk kebutuhan dunia hari ini, tapi sesungguhnya kita lebih bagus kualitasnya ketimbang sumber-sumber dari negara-negara lain.

Demikian, Pimpinan, terima kasih sekali lagi, mudah-mudahan upaya yang kita lakukan nanti membentuk Panja akan memberikan *support* yang *full* dan dalam rangka memperbaiki kinerja PT Timah selanjutnya.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, *makasih*, Pak Dirut.

Saya kira kita terima *dulu respon* dari Pak Dirut, karena masih kita akan lanjutkan dalam Panja. Sementara kita buat *dulu* kesimpulan rapat pada sore hari ini, tolong di, tolong ditampilkan.

Draf Kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR RI dengan PT Timah Tbk terkait Kinerja Korporasi PT Timah Tbk Tahun 2023, Rabu, 2 April 2024.

1. Komisi VI DPR RI meminta PT Timah Tbk menyiapkan laporan kinerja korporasi tahun 2023, dengan memberikan data dan penjelasan yang lebih *rinci* terkait kasus korupsi yang melanda PT Timah Tbk.

Setuju ya?

(RAPAT: SETUJU)

2. Komisi VI DPR RI meminta PT Timah Tbk membuat rencana strategis perbaikan kinerja perusahaan, terutama akibat kasus yang tengah dihadapi PT Timah Tbk.

Setuju? Enggak ada jawaban *nih*? Setuju.



(RAPAT: SETUJU)

3. Komisi VI DPR RI meminta PT Timah Tbk untuk dapat memberikan jawaban secara tertulis dalam jangka waktu paling lama 5 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI DPR RI.

Setuju ya?

(RAPAT: SETUJU)

Baik, saya kira jam juga sudah pas dengan kesepakatan kita pada akhir rapat, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh Anggota Komisi VI DPR RI dan juga Direksi PT Timah.

Dengan demikian maka rapat dengar pendapat pada hari ini kami nyatakan ditutup.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

(RAPAT DITUTUP PUKUL 16.54 WIB)

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

TTD.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP. 197104071992032001

